Tahrif Al-Qur’an

Oleh: ***Sang Penulis***

Perhatian!

eBook - Hauzah Maya mempublikasikan sebagian buku-buku Islami dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan mulia Rasulullah saw dan Ahlul Bait as. Tidak ada motif komersil dalam publikasi ebook ini.

Anda dapat memanfaatkan buku ini dengan cara membacanya, atau menyebarkannya secara cuma-cuma. Diharamkan menggunakan produk ini untuk tujuan komersial.

eBook - Hauzah Maya tidak bertanggung jawab atas isi ebook yang dipublikasikan. Kandungan ebook hanya mewakili pikiran sang penulis.

Pendahuluan

Seluruh umat Islam sepakat bahwa Qur'an yang ada saat ini adalah kitab Allah Swt yang tak ada kebatilan sama sekali di dalamnya.

Imam Ali As yang merupakan sosok didikan Rasulullah Saw berkata:

"Qur'an adalah cahaya yang tak pernah padam. Terang yang tak pernah gelap. Laut yang kedalamannya tak terselami. Jalan yang pejalannya tak pernah tersesat. Lentera yang tak pernah padam apinya. Pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Tiang yang bangunannya tak pernah rusak. Obat yang mengobati segala penyakit yang menakutkan. Kebenaran yang para pejuangnya tak pernah terkalahkan.

Qur'an tambang iman. Mata air ilmu dan laut pengetahuan. Begitu pula sumber keadilan. Qur'an adalah tiang Islam yang sangat kokoh, sungai keadilannya yang tak pernah kering. Danau yang tak pernah kering airnya. Mata air yang tak pernah berkurang airnya. Tempat mengambil air yang meski airnya selalu diambil tak pernah habis. Tempat singgah yang para pejalan tak pernah melupakannya. Tanda yang mana semua orang tidak melalaikannya.

Tuhan telah menjadikan Qur'an sebagai pemuas dahaga ilmu para ulama dan berseminya hati para faqih. Qur'an adalah obat yang tak ada penyakit lagi karenanya. Cahaya yang dengannya tak ditemukan lagi kegelapan. Tali yang kuat. Benteng yang kokoh dan tinggi dinding-dindingnya. Tempat yang aman bagi setiap orang yang mau masuk ke dalamnya. Petunjuk yang diikuti. Perantara menalankan tugas agar Qur'an dijadikan jalan bagi pelakunya. Dalil bagi yang berbicara. Kemenangan orang yang berdalil dengannya. Penyelamat orang yang mengamalkannya dan menjaganya. Penunjuk jalan yang digunakan para pejalan, dan tanda serta petunjuk bagi yang memanfaatkannya. Tameng bagi orang yang melindungi dirinya dengannya, dan ilmu bagi yang menghafalkannya. Hadits bagi oran yang meriwayatkan darinya, dan perintah bagi orang yang menghukumi dengannya."[1]

---

[1]. *Nahjul Balaghah*: khutbah 198, terjemahan Muhammad Dasht.

Dan dalam khutbah 176 beliau berkata:

“Ketahuilah bahwa Qur’an ini adalah pemberi nasehat yang tidak menipu. Pemberi petunjuk yang tidak menyesatkan. Pembicara yang tak mungkin berbohong. Tak ada yang duduk dengan Qur’an kecuali ia bertambah atau berkurang, bertambah hidayahnya dan berkurang kebutaan hatinya. Ketahuilah bahwa tak ada orang yag tak butuh dengan petunjuk Qur’an. Maka carilah obat untuk kalian dari Qur’an dan mintalah pertolongan dari Qur’an dalam tiap kesulitan. Dalam Qur’an terdapat obat penyakit yang paling besar, yakni kemunafikan, kekufuran, keras kepala dan kesesatan.

Mintalah kepada Tuhan segala yang kalian inginkan dengan perantara Qur’an. Mendekatlah kepada Tuhan dengan menjadikannya sobat kalian. Mintalah sesautu dari pencipta alam dengan perantara Qur’an. Karena Qur’an adalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tak ada yang lebih baik dari Qur’an. Fahamilah bahwa syafaat Qur’an diterima dan perkataannya dibenarkan. Orang yang mendapatkan syafaat dari Qur’an di hari kiamat akan diampuni dosanya, dan orang yang dimusuhi Qur’an pasti akan dihukumi...

Sesungguhnya Allah Swt tidak menasehati seseorang selain dengan Qur’an, karena Qur’an adalah tali Tuhan yang kuat yang menyelamatkan.

Qur’an adalah musim semi bagi hati dan mata air ilmu. Tak ada yang menyenangkan hati selain Qur’an, khususnya untuk masyarakat yang ditinggalkan oleh orang-orang bijak dan dipenuhi dengan orang-orang lalai.”

Jelas kitab petunjuk yang merupakan pembangun budaya Islam membut musuh-musuh Allah dengki terhadapnya. Mereka ingin menciptakan keraguan di hati orang-orang beriman demi menurunkan martabat dan keagungannya. Misi utama mereka adalah menggantikan petunjuk dengan kesesatan, hingga umat manusia tak dapat mencari pertolongan dari *tsiql akbar* (warisan nabi yang palin besar). Namun Allah Swt telah berkehendak untuk menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang yang mengkafiri-Nya tak suka mendengarnya.

Upaya menjawab syubhat tahrif Qur’an dapat diupayakan dengan dua perspektif:

Dari sudut pandang dalam agama: jalan ini diperuntukkan bagi orang-orang yang meyakini kebenaran ucapan nabi dan Qur'an, yang meyakini bahwa Qur'an selalu terjaga.

Lalu dari sudut pandang luar agama: jalan ini diperuntukkan bagi mereka yang tidak meyakini kebenaran Qur'an, nabi dan para imam. Dalam sudut pandang kedua, kita harus membahas tanpa berdalil dengan riwayat-riwayat. Jelas yang pertama untuk orang Islam, dan yang kedua untuk selain Muslim.

Metode pembahasan pertama telah dilakukan oleh sekian banyak ulama sepanjang sejarah Islam, yang mana mereka memanfaatkan riwayat-riwayat dan hadits dalam pembahasan mereka.

Metode kedua dapat dilakukan secara alami dan biasa. Di sini, melalui pembahasan enam pasal, kita akan membahas masalah tahrif Qur'an dengan menggunakan metode kedua.

Enam pasal tersebut adalah sebagai berikut:

Pasal Pertama: Disusunnya Al-Qur'an di jaman nabi Muhammad saw

Pasal Kedua: Dikumpulkannya ayat-ayat Al-Qur'an di jaman nabi Muhammad saw

Pasal Ketiga: Analisa adanya kemungkinan tahrif Qur'an

Pasal Keempat: Pernyataan ulama tentang terjaganya Al-Qur'an dari tahrif

Pasal Kelima: Faktor-faktor syubhat tahrif Qur'an dan penyebarannya

Pasal Keenam: Kajian terhadap riwayat-riwayat tahrif

Pasal Pertama: Disusunnya Al-Qur'an di jaman nabi Muhammad saw

Banyak sekali indikasi yang menandakan bahwa Al-Qur'an telah disusun pada masa nabi Muhammad Saw masih hidup. Jika kita perhatikan, kondisi di masa hayat Rasulullah Saw menuntut agar Qur'an disusun; karena:

A. Al-Qur’an adalah kitab aturan bagi umat Islam dan merupakan pondasi keyakinan, budaya dan syari’at Islam. Selain itu, Qur’an adalah paling terpercayanya sumber sejarah dan paling unggulnya matan sastra yang dimiliki satu-satunya oleh umat Islam di masa itu. Mereka tidak mempunyai referensi selain Qur’an yang dapat mereka jadikan rujukan, oleh karena itu Al-Qur’an adalah segalanya bagi mereka.

Sebagai contoh, saat itu umat Islam tidak memiliki dalil selain ayat Qur’an untuk mengimani keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, ilmu-Nya dan memahami terselewengkannya agama-agama lainnya.

Fakta-fakta tersebut menyadarkan kita betapa berharganya Al-Qur’an bagi umat Islam saat itu sebagai sebuah umat yang utuh.

B. Umat Islam sejak awal telah memprioritaskan Qur’an untuk dihafal, karena mereka memiliki pandangan tersendiri dan istimewa terhadap Al-Qur’an. Kitab langit itu memiliki urgensi yang sangat tinggi bagi kehidupan sosial mereka. Al-Qur’an-lah yang menjadi poros penilaian dan pertimbangan mereka. Dikarenakan pentingnya Qur’an, mereka menghafal seluruh isi Qur’an dan dikenal dengan sebutan Hafidzul Qur’an. Pada pembahasan berikutnya kami akan memberikan penjelasan lebih lanjut.

C. Rasulullah Saw hidup di tengah-tengah umatnya, dan beliau berbagi suka dan duka dengan mereka. Beliau memahami kebutuhan-kebutuhan umat Islam, dan menyadari tugas dan kewajiban yang beliau emban dengan sebaik-baiknya. Beliau tahu ancaman apa saja yang bakal membahayakan umatnya. Sejak awal beliau telah merasakan kesusahan bersama umatnya dan hingga akhir umurnya beliau tidak pernah berpisah sekalipun dari mereka. Beliau sendiri juga menyadari tekanan apa saja yang dirasakan umatnya akibat dakwah yang ia perjuangkan dan ia selalu bergelut dengan urusan umatnya.

Seorang insan utusan Ilahi seperti beliau yang benar-benar memahami apa yang dihadapinya dalam segala hal untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia, yang berjuang sepenuh tenaga melawan segala bahaya yang mengancam umat dan agamanya, bagaimana mungkin ia

rela Al-Qur'an dibiarkan begitu saja tanpa terurus? Apakah mungkin ia tidak memikirkan bagaimana selayaknya Al-Qur'an dijaga?

D. Di sisi lain, sarana dan prasarana untuk menyusun dan menuliskan Qur'an ada di tangan beliau saat itu. Di zaman itu para ahli tulis berada di sekitar beliau. Pena dan lembaran safhah mudah didapat. Jika kita merujuk kepada sejarah, kita bakal menyadari bahwa saat itu umat Islam tidak susah untuk mendapatkan sarana menulis.

E. Selain itu kita juga perlu menengok kepada keikhlasan, kegigihan dan keteguhan Rasulullah Saw dalam mengumpulkan dan menjaga Qur'an. Tak ada yang meragukan keikhlasan dan kegigihan beliau. Karena nabi Muhammad Saw dalam keadaan seburuk apapun tak mungkin meninggalkan Al-Qur'an begitu saja dan tak mempedulikannya. Karena Qur'an adalah mukjizad abadi Rasulullah Saw dan alat yang beliau gunakan untuk membuktikan kebenaran risalahnya dan keterikatannya dengan alam ghaib. Oleh karenanya jelas beliau sangat bersungguh-sungguh dalam menjaga Al-Qur'an.

Dengan memperhatikan lima hal di atas, dengan adanya kemungkinan diselewengkannya Qur'an jika Qur'an tak disusun, juga dengan adanya sarana penulisan Qur'an dan keikhlasan serta kegigihan Rasulullah Saw dalam memperhatikan Qur'an, membuat kita yakin seyakin-yakinnya bahwa Al-Qur'an telah disusun dengan sempurna sebelum Rasulullah Saw wafat.

Riwayat-riwayat tentang disusunnya Qur'an di zaman Abu Bakar

Ada beberapa riwayat yang dinukil tentang disusunnya Qur'an di masa kekhalifahan Abu Bakar. Pada saat itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditulis di atas kayu, kulit pohon kurma, tulang onta dan... dikumpulkan; begitu pula ayat-ayat yang dihafal oleh seorang yang mengaku menghafalnya dengan syarat ada kesaksian dua orang saksi bahwa yang ia akui memang adalah Qur'an. Riwayat tersebut dinukil dari Zaid bin Tsabit.[1] Banyak juga riwayat lainnya yang kurang lebih kandungannya serupa.

---

[1]. *Shahih Bukhari*: Bab Jam'ul Qur'an, jil. 6, hal. 98.

Pada dasarnya riwayat-riwayat tentang masalah ini berbeda-beda penukilannya, berbeda pula alur pembicaraan dan gaya bicaranya. Selain itu, banyak juga perbedaan pendapat dalam riwayat tentang kapan Qur'an mulai dikumpulkan, bagaimana caranya, dan hingga kapan selesai tersusun dan dikumpulkan.[1]

Dengan demikian riwayat yang menjelaskan disusunnya Al-Qur'an di masa kekhalifahan Abu Bakar tidak dapat diandalkan. Ada dua kemungkinan yang dapat kita utarakan mengenai riwayat-riwayat tersebut:

1. Riwayat-riwayat itu hanya menjelaskan bahwa disusunnya Qur'an di zaman Abu Bakar adalah penyusunannya dalam bentuk mushaf, dalam lembaran-lembaran yang beraturan; bukannya menjelaskan pada kita bahwa Qur'an belum disusun sama sekali sebelum itu. Jadi yang dimaksud penyusunan di sini bukanlah penulisan Qur'an itu sendiri meskipun di atas bermacam-macam medium; sebagaimana yang kita yakini, pada masa hayat nabi Qur'an telah ditulis di atas lembaran kulit kurma, tulang, dan lain sebagainya.

Ya, kita bisa menerima riwayat-riwayat ini jika yang dimaksud dengan penyusunan Qur'an adalah penyusunannya dalam lembaran-lembaran yang beraturan sehingga menjadi satu mushaf Al-Qur'an pasca hayat Rasulullah saw.

2. Riwayat-riwayat tersebut dengan sengaja disebarkan pasca era para sahabat dengan tujuan menyirami rasa haus umat Islam saat itu yang terus bertanya-tanya bagaimana Qur'an disusun. Dengan kajian yang kita lakukan dalam sejarah, kita temukan bahwa ada gerakan-gerakan sastra secara melebar di sejarah Islam yang salah satu sisinya adalah mengkisahkan kembali peristiwa-peristiwa di era permulaan Islam dalam bentuk hikayat sehingga dapat memberikan efeknya yang berlipat. Bahkan hal itu juga dilakukan terhadap peristiwa-peristiwa di jaman jahiliyah pula. Alhasil hiakayat-hikayat tersebut mulai marak sejak akhir era para sahabat dalam koridor agama lalu berkembang di masa para tabi'in dan terus menyebar setelahnya. Sayang sekali kebanyakan dari hikayat-hikayat tersebut bertumpu pada fiksi, dugaan dan juga riwayat-

---

[1]. *Al-Bayan fi Tafsiril Qur'an*: hal. 247-249.

riwayat israiliyat (riwayat-riwayat yang dipalsukan oleh orang Yahudi), yang berusaha untuk memperlancar tercapainya tujuan-tujuan politik, sosial, budaya, atau bahkan pribadi tertentu.

Penghikayatan bukanlah sebuah gerakan baru yang bermula dari dalam umat Islam saat itu saja; banyak sekali kaum lainnya yang menyukai hal tersebut. Sejak jaman dahulu kala pun sudah ada, dan sekarang pun kita sering melihatnya; yang mana suatu fakta sejarah, dipoles dan dicampur dengan fiksi dan khayalan dan disusun sebagai sebuah kisah dan hikayat yang menarik, lalu digiring ke suatu arah tertentu dari jalur aslinya dengan tujuan-tujuannya yang spesifik.

Meskipun kita juga suka untuk menafsirkan riwayat-riwayat di atas dengan kemungkinan pertama, namun kita juga tidak menemukan adanya halangan untuk membenarkan kemungkinan kedua tentangnya lalu mengkaji untuk membuktikan kebenaran kemungkinan kedua tersebut.

Tak hanya itu saja, kita pun juga menemukan banyak hadits yang menjelaskan bahwa ayat-ayat Qur'an telah selesai dikumpulkan di jaman nabi Muhammad Saw dan hadits-hadits tersebut layak untuk dipertimbangkan di hadapan riwayat-riwayat yang menerangkan telah disusunnya Al-Qur'an di jaman kekhalifahan Abu Bakar.

Pasal Kedua: Dikumpulkannya ayat-ayat Al-Qur'an di jaman nabi Muhammad saw

Para ulama Syiah Imamiyah bersepakat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah dikumpulkan pada jaman nabi Muhammad saw, dan beliau tidak meninggalkan dunia ini kecuali setelah menyampaikan pesan di hatinya kepada para hafidz (yang jumlahnya pun cukup banyak) atau dituangkan dalam bentuk tulisan di segala macam lembaran atau potongan kayu dan tulang. Hal ini telah diterima sebagai suatu masalah yang jelas, dan kebanyakan dari ulama Ahlu Sunah dan Syiah dalam masalah ini memiliki pendapat yang sesuai. Banyak sekali indikasi-indikasi berupa riwayat dan lain sebagainya mengenai masalah ini, yang di antaranya adalah:

1. Rasulullah Saw sudah menekankan para sahabatnya untuk menghafal, mengajarkan, membaca dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sejak awal diturunkannya ayat-ayat kitab suci tersebut. Beberapa contoh tentang ditekankannya umat untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an di antaranya seperti:

Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa membaca Qur'an untuk memahaminya dan menghafalnya, maka Tuhan akan memasukkannya ke dalam surga dan bakal diterima syafaatnya untuk sepuluh orang dari keluarganya yang meskipun mereka telah ditetapkan untuk masuk ke dalam neraka."[1]

Banyak sekali hadits-hadits dengan kandungan seperti ini yang tak terhingga jumlahnya. Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit:

"Setiap kali ada yang berhijrah ke Madinah, Rasulullah Saw menyerahkannya kepada salah satu dari umatnya agar ia diajari Qur'an. Sedemikian maraknya yang belajar Qur'an, sehingga suara bacaan Qur'an bergemuruh di Masjid Nabawi, dan nabi sendiri meminta untuk merendahkan sedikit suara mereka agar suara-suara tidak bercampur dan membingungkan."[2]

Menarik sekali, berat anjuran tiada henti Rasulullah Saw dan juga semangat umatnya, dalam jangka waktu yang cukup pendek banyak sekali yang telah menghafalkan Qur'an. Selain mendapat pahala yang banyak sebagaimana yang dijelaskan oleh sang nabi, para hafidz Qur'an juga memiliki kedudukan istimewa di tengah-tengah umat dan di sisi Rasulullah Saw. Jumlah para hafidz Qru'an sangat banyak saat itu juga. Buktinya, pada peristiwa *Bi'r Ma'unah*, di masa hayat Rasulullah Saw, 70 orang dari para hafidz Qur'an terbunuh. Lalu tak lama setelah wafat Rasulullah Saw, pada peristiwa perang Yamamah, sekitar empat ratus, atau menurut riwayat lain tujuh ratus orang dari para hafidz Qur'an gugur terbunuh. Begitu juga seorang wanita yang bernama Ummu Waraqah putri Abdullah bin Harits termasuk dari para hafidz Qur'an. Sering

---

[1]. *Al-Bayan*: jil. 1, hal. 85.
[2]. *Manahilul Irfan*: jil. 1, hal. 242; *Musnad Ahmad*: jil. 6; hal. 442; *Tarikhul Qur'an As Saghir*: hal. 80; *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*: hal. 121; *Hayatus Shahabah*: jil. 3, hal. 260; *Mustadrak Hakim*: jil. 3, hal. 356.

sekali Rasulullah Saw mengunjunginya dan menyebutnya Syahidah dan memerintahkannya untuk mengendalikan kepemimpinan keluarganya.[1]

Menghafal sebagian dari surah-surah Qur'an adalah hal yang lumrah di tengah-tengah umat Islam, sehingga jarang sekali ditemukan seorang lelaki atau perempuan yang tidak hafal sepenggal dari Qur'an. Begitu pentingnya Qur'an saat itu, sampai-sampai ada wanita yang meminta mahar berupa diajarkannya satu atau beberapa surah dari Qur'an.

2. Tidak diragukan bahwa para penulis wahyu selalu berada di sisi Rasulullah saw. Mereka selalu menuliskan apa yang didekte oleh Rasulullah saw. Beliau pun memilah-milah para penulis wahyu dan mengkategorikannya sesuai dengan kriteria-kriteria yang dipertimbangkan beliau serta mengatur waktu pertemuan dengan mereka.

Hakim dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Zaid bin tsabit:

"Kami hadir di sisi nabi Muhammad Saw dan kami menuliskan Qur'an di atas *ruq'ah-ruq'ah*."[2]

Para ahli sejarah menyebut nama-nama para penulis wahyu dan sebagian menyatakan bahwa jumlah mereka mencapai empa puluh dua orang, dan tiap saat wahyu turun Rasulullah Saw memerintahkan mereka untuk menuliskannya dengan segera.

Barra' meriwayatkan:

Setelah diturunkannya ayat ini: *"Tidaklah sama antara orang-orang yang duduk di antara orang-orang yang beriman dengan..."* (QS. An-Nisa' [4]: 95) Maka Rasulullah Saw berkata: "Segera panggillah Zaid untuk datang kemari dengan membawa papan dan tinta (alat tulis)." Lalu datanglah Zaid, dan Rasulullah Saw memerintahkannya menuliskan wahyu yang diturunkan tersebut.[3]

Rasulullah Saw secara langsung mengawasi apa yang sedang ditulis oleh para penulis wahyu dan beliau juga mencocokkannya secara detil dengan wahyu yang telah diturunkan.

---

1. *Al-Itqan*: jil. 1, hal. 250.
2. *Al-Mustadrak*: jil. 2, hal. 611.
3. *Kanzul Ummal*: jil. 2, hal. 434.

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit:

“Aku termasuk dari para penulis wahyu Rasulullah saw. Setiap kali wahyu turun kepada Rasulullah saw, beliau gemetaran sangat parah. Setelah itu aku datang dengan membawa alat tulis, kemudian beliau membacakan wahyu yang diturunkan itu untuk kami semua lalu aku pun menuliskannya dengan jeli. Seusai aku tulis, beliau membaca tulisanku. Jika ada yang kurang dalam tulisanku, beliau segera mengingatkan, aku pun membenahinya. Setelah itu baru aku mempersembahkannya kepada semua orang.”[1]

Adapun tentang ayat-ayat yang turun secara terpisah-pisah, diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

“Ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah saw, beliau memanggil penulis wahyu kemudian bersabda: “Letakkanlah ayat ini ‘di surah ini’ dan ‘di bagian ini’.””[2]

Dan hal itu pun dilakukan dengan penuh teliti dan jeli.

3. Dalam hadits-hadits shahih disebutkan:

“Malaikat Jibril tiap bulan Ramadhan menurunkan Al-Qur’an kepada nabi Muhammad saw. Hal itu terjadi sekali dalam satu tahun, dan di tahun wafatnya beliau terjadi dua kali.”[3]

Rasulullah Saw telah menyampaikan wahyu yang ada di dadanya kepada para hafidz Qur’an. Para pemilik Qur’an pun menunjukkannya kepada Rasulullah Saw agar beliau membenarkan jika seandainya ada kesalahan di dalamnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Qutaibah:

“Mushaf terakhir yang telah dikoreksi adalah milik Zaid bin Tsabit.”[4]

---

[1]. *Majma’uz Zawaid*: jil. 1, hal. 152.
[2]. *Al-Mustadrak*: jil. 2, hal. 222; *Al-Jami’ Ash Shahih*, Tsarmadi: jil. 5, hal. 272; *Tarikh Ya’qubi*: jil. 2, hal. 43; *Al-Burhan*, Zarkasyi: jil. 1, hal. 34; *Musnad Ahmad*: jil. 1, hal. 57 & 69; *Tafsir Qurthubi*: jil. 1, hal. 60.
[3]. *Shahih Bukhari*: jil. 6, hal. 319; *Majma’uz Zawaid*: jil. 9, hal. 23; *Kanzul Ummal*: hal. 12; adapun dari kalangan kita tidak ditemukan riwayat serupa, kecuali dari Syaikh Mufid dalam *Al-Irsyad* jil. 1, hal. 181, dan dinukil juga darinya dalam *A’lamul Wara*, *Manaqibu Ali Abi Thalib* dan *Kasyful Ghummah*.
[4]. *Al-Ma’arif*: hal. 260.

Dan dalam riwayat Ibnu Abdul Barr, dinukilkan dari Abi Dhabyan: "Mushaf terakhir yang telah dikoreksi adalah milik Abdullah bin Mas'ud."[1]

4. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa para sahabat di jaman nabi sering sekali membaca Qur'an dari awal hingga akhir dan mengkhatamkannya. Beliau pun menjelaskan hukum-hukum terkait dengan masalah itu dan menekankan mereka untuk sering mengkhatamkan Al-Qur'an. Diriwayatkan dari beliau:

"Bagi seorang pembaca Qur'an, tiap kali telah mengkhatamkannya, baginya sebuah doa yang mustajab."[2]

"Barang siapa membaca Al-Qur'an dalam tujuh hari, maka perbuatan itu termasuk dari perbuatan orang-orang yang dekat dengan Allah *(muqarrabin)*, dan barang siapa membacanya dalam lima hari maka itu termasuk amal orang-orang yang *shiddiq*."[3]

"Barang siapa menyimak surah Al-Fathihah saat membuka Al-Qur'an, ia seperti seorang yang menyaksikan kemenangan di jalan Allah, dan barang siapa menyaksikan akhir Qur'an saat ia telah mengkhatamkannya, maka ia bagai orang yang mendapatkan banyak keuntungan."[4]

Artinya, sebagaimana yang kita fahami dari hadits-hadits di atas, pada saat itu juga Al-Qur'an sudah berupa satu kumpulan ayat dan surah yang telah tersusun. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Quradhi:

"Yang termasuk orang-orang yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an di zaman nabi di antaranya adalah: Utsman, Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud."[5]

Almarhum Thabrasi menulis:

"Beberapa sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, dan sahabat-sahabat lainnya telah mengkhatamkan Qur'an berkali-kali di hadapan nabi."[1]

---

[1]. *Al-Isti'ab*: jil. 3, hal. 992.
[2]. *Kanzul Ummal*: jil. 1, hal. 2280.
[3]. *Ibid*: hal. 2417.
[4]. *Ibid*: hal. 2430.
[5]. *Al-Jami' Liahkamil Qur'an*: Jil. 1, hal. 58.

Dan diriwayatkan juga:

“Rasulullah Saw memerintahkan Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash untuk mengkhatamkan Qur’an tiap tujuh atau tiga hari sekali. Dan dia telah mengkhatamkan seluruh isi Qur’an dalam tiap satu malam.”[2]

Dan kepada Sa’ad bin Mundzir diperintahkan:

“Ia diperintahkan untuk mengkhatamkan Qur’an sekali dalam tiga malam. Ia pun selalu melakukannya hingga akhir hayatnya.”[3]

5. Para sahabat telah menyusun Qur’an dalam *suhuf* (lembaran-lembaran) dan *alwah* (papan-papan), karena mereka tidak merasa cukup dengan hafalan saja. Tentang bangaimana Umar bin Khatab memeluk Islam diriwayatkan:

“Seorang lelaki Quraisy berkata kepadanya: “Kenapa engkau duduk diam saja sedangkan saudarimu telah keluar dari agamamu!” Lalu ia pergi ke rumah saudarinya, dan tanpa izin ia memasukinya begitu saja, kemudian menampar pipi saudarinya dengan kencang. Terjadi keributan di rumah itu. Lalu setelah keributan reda,Ia melihat sebuah lembaran berada di pojok rumah yang tertulis di atasnya: *“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah [menyatakan kebesaran Allah]. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Hadid [57]: 1) Kemudian ia melihat lembaran lain yang di atasnya tertulis: *“Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah”* (QS. Taha [20]: 1-2) Setelah ia melihat ayat-ayat suci yang merupakan mukizat itu, barulah ia memeluk Islam.”[4]

Ini adalah bukti bahwa di jaman nabi Qur’an sudah ditulis dari nabi oleh para penulis wahyu. Lalu umat Islam saling meminjamkan dan menggandakan tulisan-tulisan tersebut.

---

[1]. *Majma’ul Bayan*: jil. 1, hal. 84.
[2]. *Sunan Darami*: jil. 2, hal. 471; *Sunan Abi Dawud*: jil. 2, hal. 54; *Al-Jami’ Ash-Shahih*, *Tirmidzi*: jil. 5, hal. 196; *Musnad Ahmad*: Jil. 2, hal. 163.
[3]. *Majma’ Az-Zawaid*: jil. 7, hal. 171.
[4]. *Al-Mausu’ah Al-Qur’aniyah*: jil. 1, hal. 352, menukil dari *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam: jil. 1, hal. 367-370.

Sekelompok sahabat di jaman nabi yang sibuk mengumpulkan Al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Umar dan Anas bin Malik, ada empat orang. Berdasarkan riwayat Muhammad bin Ka'ab Quradhi[1] mereka berjumlah lima orang. Berdasar riwayat Sya'bi[2] mereka enam orang. Ibnu Habib pun dalam *Al-Muhabbar*[3] menyebut mereka ada enam orang. Sedangkan Ibnu Nadim dalam *Al-Fihrist*[4] mengatakan jumlah mereka tujuh orang.

Yang disebut mengumpulkan di sini bukanlah menghafalkan Qur'an, karena jumlah para hafidz Qur'an di jaman nabi lebih dari empat atu tujuh orang; sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Di sini kami akan menyebutkan nama-nama para pengumpul Qur'an di jaman nabi, yang merupakan hasil dari penggabungan riwayat-riwayat yang ada. Mereka adalah:

1. Ubai bin Ka'b;

2. Abu Ayub Anshari;

3. Tamim Dari;

4. Abu Darda';

5. Abu Yazid Tsabit bin Zaid bin Nu'man;

6. Zaid bin Tsabit;

7. Salim yang dibebaskan Ibnu Hudzaifah;

8. Sa'id bin 'Ubaid bin Nu'man;

9. Ubadah bin Shamit;

10. Abdullah bin 'Amr bin 'Ash;

---

[1]. *Manahilul Irfan*: Jil. 1, hal. 236; *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*: jil. 1, hal. 56; *Usdul Ghabah*: jil. 4, hal. 216. *Al-Jami' Al-Shahih*: jil. 5, hal. 666.

[2]. *Thabaqat Ibnu Sa'ad*: jil. 2, hal. 113; *Fathul Bari*: jil. 9, hal. 48; *Manahilul Irfan*: jil. 1, hal. 237; *Hayatus Shahabah*: jil. 3, hal. 221.

[3]. Al-Muhabbar: hal. 286.

[4]. Al-Fihrist: hal. 41.

11. Abdullah bin Mas’ud;

12. Ubaid bin Mu’awiyah bin Zaid;

13. Utsman bin ‘Affan;

14. Ali bin Abi Thalib;

15. Qais bin Al-Sakan;

16. Qaish bin Abi Sha’sha’ah bin Zaid Anshari;

17. Majma’ bin Jariyah;

18. Mu’adz bin Jabal bin Aus;

19. Ummu Waraqah binti Abdullah bin Harits.

Sebagian dari mereka memiliki mushaf-mushaf yang terkenal juga, seperti Ali bin Abi Thalib As dan Abdullah bin Mas’ud.

7. Dalam kebanyakan ayat-ayat Al-Qur’an, sering kali Qur’an ini disebut dengan “kitab” sejak awal. Jelas sekali yang dimaksud dengan kata “kitab” bukanlah apa yang berada di hati dan hafalan tiap orang. Karena kitab adalah suatu yang tertulis di luar pikiran. Selain itu dalam banyak hadits juga sering disebut kata “kitab” untuk Al-Qur’an. Misalnya dalam hadits tsaqalain, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku meninggalkan dua pusaka untuk kalian: Kitab Allah dan Ahlul Baitku.”[1]

Hadits tersebut membuktikan bahwa Rasulullah Saw telah meninggalkan Al-Qur’an untuk kita dengan bentuk tertulis dalam sebuah kitab.

8. Sebagian riwayat menunjukkan bahwa mushaf-mushaf yang ada di tangan para sahabat, sebagian sempurna dan sebagian memiliki kekurangan. Mereka saling membacakan mushaf-

---

[1]. *Shahih Muslim*: jil. 4, hal. 1873; *Sunan Tirmidzi*: jil. 5, hal. 662; *Sunan Darami*: jil. 2, hal. 431; *Musnad Ahmad*: jil. 4, hal. 367; *Al-Mustadrak*: jil. 3, hal. 148.

mushaf mereka dan Rasulullah Saw pun dalam kondisi-kondisi tertentu mengeluarkan perintah terkait dengan hal itu.

Diriwayatkan dari Aus Tsaqafi: Rasulullah Saw bersabda:

“Membaca Qur’an tidak dari mushaf (membaca berdasarkan hafalan) pahalanya adalah seribu, sedangkan membaca Qur’an dari mushaf pahalanya dua ribu.”[1]

‘Aisyah meriwayatkan dari Rasulullah saw:

“Memandang mushaf adalah ibadah.”[2]

Ibnu Mas’ud meriwayatkan dari Rasulullah saw:

“Teruslah memandangi mushaf.”[3]

Abu Sa’id Khadri, meriwayatkan dari Rasulullah saw: “Berikanlah hak-hak mata kalian dalam ibadahnya.” Lalu beliau ditanya: “Apakah itu?” Beliau menjawab: “Memandang mushaf Al-Qur’an, berfikir di dalamnya, dan mengambil pelajaran dari keajaibannya.”[4]

Dan juga bersabda: “Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Qur’an dengan melihatnya.”[5]

Beliau juga berkata: “Barang siapa melihat Al-Qur’an dengan memandang ayat-ayatnya, maka matanya akan disenangkan selama di dunia.”[6]

Hadits-hadits tersebut membuktikan bahwa disebutnya Al-Qur’an dengan sebutan mushaf bukanlah di jaman para khalifah. Karena sebagaimana yang telah kita bahas, di jaman nabi Qur’an sudah berupa lembaran-lembaran yang terkumpul dan tersusun.

---

[1]. *Majma’us Zawaid*: jil. 7, hal. 165; *Al-Burhan*, Zarkasyi: jil. 1, hal. 545.
[2]. *Al-Burhan*, Zarkasyi: jil. 1, hal. 546.
[3]. *Majma’us Zawaid*: jil. 7, hal. 171.
[4]. *Kanzul Ummal*: jil. 1, hal. 2262.
[5]. *Ibid*: hadits 2265, 2358 dan 2359.
[6]. *Ibid*: hadits 2407.

Selain apa yang telah lalu, kita perlu katakan bahwa ada satu salinan mushaf yang disimpan oleh nabi Muhammad saw. Dalam hadits Utsman bin 'Ash disebutkan:

"Ketika sekelompok orang dari Tsaqif mendatangi nabi, aku pergi menuju beliau lalu meminta mushaf yang beliau simpan dan beliau pun memberikannya kepadaku."[1]

Ya, Rasulullah Saw menyimpan sebuah mushaf di dekat tempat tidurnya yang berupa kumpulan lembaran daun, pelepah kurma, kain dan tulang pundak onta. Beliau memerintahkan Imam Ali As untuk merapikan dan menyusunnya. Imam Ali As berkata berkenaan dengan ini:

"Demi Tuhan, aku tidak menyampirkan aba'ahku ke pundakku kecuali untuk shalat sehingga aku bisa mengumpulkan Al-Qur'an."[2]

Sebagaimana yang sering disinggung, mushaf itu disusun berurutan berdasarkan waktu diturunkannya wahyu dan mengandung tanzil dan takwil.

Apa yang telah disampaikan di atas adalah bukti bahwa seluruh isi Al-Qur'an telah tersusun di jaman Rasulullah Saw masih hidup. Qur'an saat itu memiliki awal dan akhir yang jelas. Rasulullah Saw sendiri mengawasi penulisan Al-Quran dengan ketat dan peletakan ayat-ayat di dalam suatu surah berdasarkan perintah langsung dari beliau. Lalu jika demikian bagaimana bisa dinyatakan bahwa penyusunan Qur'an baru dimulai di masa kekhalifahan Abu bakar? Sampai-sampai untuk membuktikan bahwa apa yang dihafal oleh seseorang dan diakuinya sebagai ayat Qur'an diperlukan dua saksi terpercaya?

Pasal Ketiga: Analisa adanya kemungkinan tahrif Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an telah tersebar secara menyeluruh dan menjadi masyhur, dan telah disusun secara rapi juga teratur pasca kekhalifahan Utsman bin Affan. Saat itu banyak sekali salinan Qur'an yang telah disebarkan dan dijadikan sebagai patokan untuk membaca dan

[1]. *Majma' Az-Zawaid*: jil. 9, hal. 371; *Hayatul Shabah*: jil. 3, hal. 244.
[2]. *Kanzul Ummal*: jil. 2, hal. 4792.

pengamalannya. Banyak perintah yang menegaskan agar umat Islam tidak menggunakan salinan Qur'an lain yang tak resmi.

Untuk menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak diselewengkan (ditahrif), perlu kita mengkaji kondisi masa-masa di mana dimungkinkan saat itu Al-Qur'an terselewengkan:

1. Ada kemungkinan tahrif Al-Qur'an terjadi di jaman Syaikhain (Abu Bakar dan Umar bin Khattab) dengan cara tidak sengaja ada bagian dari Al-Qur'an, yang sebabnya adalah kelalaian atau tidak ditemukannya bagian yang terlupakan itu. Sebagaimana hal ini pernah disinggung dalam masalah pengumpulan Qur'an yang dijelaskan oleh Bukhari.

2. Tahrif di jaman Abu Bakar dan Umar mengandung unsur kesengajaan, dengan kemungkinan mereka melakukan hal itu secara terorganisir.

3. Tahrif Al-Qur'an terjadi di jaman Utsman.

4. Tahrif Al-Qur'an terjadi di jaman Bani Umayah, sebagaimana hal itu pernah dituduhkan kepada Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi.

5. Kemungkinan yang kelima juga ada, yang nyatanya hal itu tak mungkin, yakni tahrif dilakukan oleh sebagian orang awam. Karena orang awam saat itu adalah orang-orang yang patuh dan berada di bawah pemerintahan Islami yang berdasarkan Qur'an, dan mereka pun memahami nilai Al-Qur'an, bahkan mereka menjunjung tinggi Qur'an pula.

Kemungkinan pertama: Terjadinya tahrif di masa Syaikhain

Kemungkinan ini dapat disanggah dari dua sisi:

A. Telah dibuktikan sebelumnya bahwa upaya penyusunan Qur'an secara sempurna telah dilakukan di masa Rasulullah Saw masih hidup. Jika demikian, kita tidak bisa membenarkan adanya kemungkinan di jaman Abu Bakar dan Umar hal itu terjadi, tak mungkin ada ayat yang tidak sampai ke tangan mereka dari sebelumnya.

B. Banyak sekali faktor yang menyebabkan keberadaan Al-Qur'an secara sempurna di tangan sebagian orang di antara umat Islam saat itu. Dengan demikian jelas Al-Qur'an secara utuh pula sampai ke tangan Syaikhain. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut secara ringkas:

1. Al-Qur'an adalah matan sastra yang sangat tinggi, dan umat Islam sangat mementingkannya, mereka pun cenderung menghafalkannya. Budaya mereka pun lahir dari Al-Qur'an. Kita pun dengan jelas menyaksikan entusias mereka terhadap kitab suci ini. Secara umum masyarakat Arab sangat menyukai kesuastraan. Mereka sejak dahulu suka menghafal syair-syair, bahkan mereka suka mengadakan perlombaan-perlombaan membaca syair. Mereka sejak jaman jahiliah telah memberikan perhatian khusus kepada matan-matan sastra, dan menyimpannya di tempat khusus, sebagaimana kita melihat *mu'allaqat sab'* atau *mu'allaqat 'asyr* (syair-syair pilihan jaman jahiliah yang digantung di dinding ka'bah) dihormati sedemikian rupa.

Kebiasan itulah yang mendorong orang-orang Arab, khususnya Muslimin, untuk menghafalkan Al-Qur'an.

2. Al-Qur'an merupakan salah satu tiang utama budaya, pemikiran dan akidah umat Islam. Oleh karena itu mereka memberikan perhatian yang sangat banyak terhadap kitab suci itu. Karena itu juga Rasulullah Saw bersungguh-sungguh dalam penyususnan Qur'an dan mengawasinya dengan sangat ketat agar terjaga dari tahrif dan penyalahgunaan. Umat Islam selalu menghafal, membaca dan mengkaji Al-Qur'an agar mereka memahami ajaran-ajaran suci agamanya lalu mempraktekkannya dalam hidup mereka.

3. Karena Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa, setiap orang yang bekerja dalam pengumpulan dan penyusunan Qur'an memiliki martabat tinggi di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana saat ini masyarakat begitu menghormati dan memuliakan para ulama.

Martabat itulah yang merupakan salah satu faktor keterjagaan Al-Qur'an. Sejarah membuktikan kepada kita bahwa para qari' dan hafidz Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi di tengah-tengah umat Islam dan diperlakukan secara istimewa. Lalu dengan demikian banyak yang berminat untuk menghafal dan bekerja dalam penyusunan Qur'an.

4. Rasulullah Saw yang merupakan pemberi hidayah dan petunjuk kepada Muslimin, selalu menekankan umatnya untuk menghafal dan banyak membaca Al-Qur'an. Kita pun tahu bahwa Rasulullah Saw memiliki kedudukan yang mulia dan amat luhur bagi umat beliau, pemikiran-pemikira beliau pun secara luar biasa sangat berpengaruh pada umatnya. Hal itu membuat umat Islam patuh sepenuhnya kepada peritntah-perintah beliau, terutama berkaitan dengan Al-Qur'an.

5. Banyaknya pahala yang telah dijelaskan oleh nabi untuk orang-orang yang menghafal dan membaca Al-Qur'an membuat Muslimin terdorong untuk melakukannya. Begitu juga orang-orang yang baru masuk Islam; mereka juga terdorong untuk itu agar Islam benar-benar nampak pada diri dan prilaku mereka.

Sebagian atau seluruh perkara itu sangat mempengaruhi hidup umat Islam. Sebagian sumber sejarah menjelaskan kepada kita betapa banyak jumlah hafidz dan qari' Qur'an yang mana mereka memiliki akidah dan pemikiran yang lurus. Tak hanya itu saja, mereka juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial umat Islam. Sering kali saat sebagian orang berikhtilaf, mereka lah yang dijadikan rujukan dan tolak ukur kebenaran.

6. Selain itu, jelas sekali setiap orang yang memiliki kemampuan untuk menulis dan menysun kitab suci, pasti menggunakan kemampuan itu dan melakukannya. Karena jelas salah satu jalan untuk mengabadikan Al-Qur'an adalah dengan menuliskannya, maka mereka yang mampu untuk menulis menyegarakan diri untuknya.

Oleh karena itu kita sering membaca dalam sebagian riwayat bahwa banyak sekali sahabat yang memiliki salinan-salinan pribadi mereka terhadap ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, kita dapat memastikan bahwa di jaman para shabat, Al-Qur'an yang ada di sisi mereka adalah Al-Qur'an yang seutuhnya, tanpa ada kemungkinan mereka kehilangan sebagian dari Al-Qur'an.

Kemungkinan kedua: Tahrif Al-Qur'an di jaman Syaikhain secara terorganisir

Kemungkinan ini pun sama sekali tidak benar. Karena tahrif secara sengaja dapat dilakukan karena salah satu dari dua sebab ini:

1. Dikarenakan keinginan pribadi;

2. Untuk mengejar kepentingan politik, misalnya karena ada ayat-ayat yang bertentangan dengan kepentingan politik Syaikhain.

Tentang yang pertama, kita perlu perhatikan beberapa masalah di bawah ini:

1. Jika Abu Bakar dan Umar melakukan hal itu, berarti mereka telah mealnggar ketentuan yang telah ditetapkan sebuah pemerintahan Islami saat itu. Pemerintahan saat itu adalah pemerintahan Islami yang merupakan peninggalan nabi, dan jelas tak masuk akal jika mereka sebagai "orang-orag pemerintah" menyalahgunakan Al-Qur'an dan menyelewengkannya atau memusuhi Al-Qur'an, yang sama sekali tak menguntungkan mereka. Apakah perbuatan seperti itu tidak bertentangan dengan aturan umum yang pasti dan harus dipatuhi? Apakah hal itu tidak bakal menyebabkan kudeta dan amarah masyarakat umum terhadap pelakunya yang secara pati disebut sebagai penentang Islam?

2. Umat Islam saat itu memiliki sandaran sosial dan politik yang sangat kuat yang tidak mungkin membiarkan segala gerakan yang bertentangan. Kondisi itu membuat setiap gerakan yang menentang Islam tak mungkin dilakukan dengan mudah, dan umat Islam pasti secara tegas akan mengadili pelakunya. Al-Qur'an dipandang oleh umat Islam secara sakral. Mereka tidak bersedia ada yang merubah sedikitpun kalam Allah, dan bahkan nabi sendiri tidak melakukannya; sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt dalam kitab suci itu. Allah Swt berfirman: *"Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri."."* (QS. Yunus [10]: 15)

Di bawah naungan Qur'an umat Islam pergi berjihad di jalan Allah swt, dan mereka hidup dengan Al-Qur'an selama 23 tahun. Mereka telah mengorbankan harta dan nyawa mereka di jalan Al-Qur'an. Menyalahgunakan Al-Qur'an sama artinya dengan keluar dari lingkaran agama dan murtad.

3. Memang dalam sejarah kita membaca banyak kritikan masyarakat terhadap kekhalifahan Syaikhain dalam hal menjalankan hukum. Namun kita sama sekali tidak melihat adanya satupun kritikan terhadap mereka terkait perubahan dan tahrif Al-Qur'an.

Jika memang Syaikhan mentahrif Al-Qur'an, mana mungkin umat Islam diam saja dan tidak terdengar kritikan mereka sama sekali?

Dengan penjelasan ini, jelas pula dengan yang kedua:

1. Karena umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang suci, maka mereka sama sekali tidak membenarkan perubahan, penyalahgunaan dan tahrif Al-Qur'an.

2. Tahrif Al-Qur'an tak mungkin dilakukan begitu saja tanpa konfrontasi dan keributan. Kita pun tak pernah melihat ada yang mengkritik dan menyalahkan khalifah terkait tahrif Al-Qur'an.

3. Dalam sejarah banyak sekali disebutkan pertentangan-pertentangan sebagian kelompok seperti Ahlul Bait As terhadap para khalifah. Namun tak satu pun dalam pertentangan dan perdebatan mereka terdengar satu ayat pun yang tidak ada di Al-Qur'an kita saat ini. Jika memang ada ayat-ayat tertentu yang tidak disebutkan di Qur'an yang ada, jelas mereka pasti menggunakan ayat itu untuk membuktikan kebenaran ucapan setiap orang dari mereka. Nyatanya tidak demikian.

Kemungkinan Ketiga: Tahrif Al-Qur'an di jaman Utsman bin Affan

Benarnya kemungkinan ini lebih susah lagi untuk dibuktikan. Karena:

1. Islam (dan juga Al-Qur'an) telah tersebar ke berbagai penjuru secara merata, dan telah lama sudah umat Islam hidup bersama Al-Qur'an. Dengan demikian bagi Utsman tidak mungkin ia melakukannya. Orang yang lebih kuat darinya saja tak mungkin melakukannya sebelumnya, apa lagi Utsman bin Affan. Karena masalah-masalah lain saja masyarakat sampai memberontak dan juga membunuhnya; apa lagi jika ia mentahrif Al-Qur'an?!

2. Mengurangi atau menghapus ayat-ayat Qur'an, jika ayat-ayat itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan kekhalifahannya, mana mungkin Utsman mau melakukannya? Justru akan memperbanyak masalah yang bakal dihadapinya. Jika ayat-ayat tersebut bertentangan dengan kekhalifahannya, jelas sejak awal tidak mungkin ia menjadi khalifah.

3. Jika Utsman mentahrif Al-Qur'an, para penentangnya dengan segera menyalakan lampu hijau untuk memberontak dan mengadilinya. Sedangkan kita sama sekali tidak pernah mendengar ada yang menuduh Utsman mentahrif Al-Qur'an.

4. Jika ia memang telah melakukannya, Imam Ali As pasti dengan tegas pula berhadapan dengannya. Sedang dalam sejarah kita melihat Imam Ali tidak pernah menyikapi Utsman bin Affan atas dasar tuduhan mentahrif Al-Qur'an, namun karena masalah-masalah lainnya, seperti korupsi yang dilakukannya.

Imam Ali As berkata: "Demi Tuhan, jika engkau telah mengambil harta yang bukan hakmu, lalu dengan harta itu engkau menikahi istri-istrimu dan membeli budak-budakmu, sungguh semua itu akan aku kembalikan ke Baitul Mal. Sesungguhnya dalam keadilan terdapat keleluasaan. Bagi yang merasa susah dengan keadilan, hendaknya faham bahwa kezaliman lebih susah dari itu."

Kemungkinan Keempat: Terjadinya tahrif Qur'an di jaman Bani Umayah

Dengan pembahasan sebelumnya, kurang lebih pembahasan berikut ini juga dapat lebih jelas pula. Jelas Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi ataupun selainnya tidak mungkin mentahrif Al-Qur'an. Karena saat itu Islam dan Al-Qur'an telah menyebar ke timur dan barat dunia.

Selain itu, mereka tidak punya alasan yang tepat untuk melakukannya. Bahkan jika mereka sampai berani mentahrif Al-Qur'an, pondasi kekuasaannya pasti akan hancur runtuh.[1]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahrif Qur'an dari sejak jaman para khalifah hingga saat ini tidak mungkin sama sekali. Kita pun pada dasarnya tidak perlu bersusah payah untuk

[1]. *Ulumul Qur'an*: hal. 99-114, Syahid Sayid Muhammad Baqir Hakim, cet. 3.

membuktikan tidak ditahrifnya Al-Qur'an, karena kenyataan yang ada di tengah-tengah umat Islam tahrif Al-Qur'an adalah hal yang mustahil. Oleh karena itu semua ulama bersepakat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna sejak diturunkannya dan tak mungkin ada kurang dan lebih di dalamnya.

Pasal Keempat: Pernyataan ulama tentang terjaganya Al-Qur'an dari tahrif

Ulama Islam secara keseluruhan, dan ulama Syiah secara khusus, berabad-abad menyatakan bahwa Al-Qur'an terjaga dari tahrif dan perubahan. Orang-orang yang menuduh Syiah meyakini tahrif Qur'an sama sekali tidak mau mendengar perkataan para ulama yang dinyatakan secara jelas dan tegas tentang keterjagaan kitab suci itu, dan mereka hanya memanfaatkan perkataan segelitir ulama dengan pendapatnya yang keliru. Padahal di setiap madzhab ada segelintir kelompok yang tidak memiliki pemikiran yang sesuai dengan madzhab aslinya.

Di bagian ini kami akan menjelaskan pendapat para ulama Syiah sepanjang sejarah tentang keterjagaan Qur'an dari tahrif:

1. Syaikhul Muhadditsin, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain Shaduq (wafat tahun 381 H.) dalam sebuah risalah tentang akidah Syiah menjelaskan:

"Keyakinan kami adalah, Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah Swt kepada nabi-Nya adalah Al-Qur'an yang ada di tangan masyarakat saat ini, dan tidak lebih. Jumlah surahnya pun, sebagaimana yang diketahui oleh kita semua, 114 surah..." Lalu ia menambahkan: "Orang-orang yang menuduh kami meyakini bahwa Qur'an lebih dari apa yang ada sekarang adalah para penipu."[1]

2. Syaikh Mufid (wafat tahun 413 H.) menulis:

"Sekelompok ulama Syiah menyatakan bahwa tak ada sedikitpun bagian Qur'an yang telah terhapus sebagaimana yang ada di Qur'an kita saat ini namun penjelasan-penjelasan ta'wil dan

---

[1]. *Kitab I'tiqadat Al-Imamiyah* (dicetak dengan Syarah Bab Hadi Asyar): hal. 93-94.

tafsir yang ada di Mushaf Imam Ali As telah terhapus. Ta'wil dan tafsir itu meskipun merupakan penjelas hakikat tanzil, namun bukan bagian dari wahyu yang diturunkan Allah Swt kepada nabi-Nya. Menurutku penjelasan ini lebih benar daripada pendapat yang menyatakan bahwa beberapa kalimat Al-Qur'an ada yang dihapus. Aku memilih penjelasan tersebut, dan aku memohon Allah Swt untuk menunjukkan aku jalan yang benar."[1]

3. Sayid Murtadha Allamul Huda (wafat tahun 436 H.) menulis:

"Pengetahuan kita terhadap benarnya penukilan Al-Qur'an, bagai pengetahuan kita terhadap seluruh apa yang ada di tanah Arab, kejadian-kejadian besar sepanjang sejarah, buku-buku ternama dan syair-syair Arab yang tertulis. Sesungguhnya upaya penukilan dan penjagaan Qur'an dilakukan dengan motivasi dan usaha yang sangat besar sekali dan tak dapat kita bayangkan. Karena Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat nabi dan sumber syariat serta aturan-aturan agama, dan seluruh ulama Islam telah berusaha sebaik-baiknya untuk menjaga peninggalan suci itu, sampai-sampai perbedaan pendapat terkecil seperti terkait dengan harakat sebuah ayat saja pun mereka memahaminya dengan baik. Dengan kenyataan seperti ini, bagaimana mungkin Al-Qur'an telah dirubah dan dikurangi?"

Lalu ia juga menambahkan: "Pengetahuan terhadap bagian-bagian Qur'an bagaikan pengetahuan terhadap seluruh Qur'an. Hal ini sama seperti kitab-kitab yang tersusun seperti kitab Sibawaih atau selainnya. Seandainya ada satu bab yang ditambahkan atau dikurangi dari kitab Sibawaih, semua orang pasti mengetahuinya. Jelas perhatian umat Islam terhadap Al-Qur'an lebih dari segalanya, lebih dari perhatian mereka terhadap kitab-kitab yang bahkan ditulis oleh ulama mereka."

Ia berkeyakinan bahwa Al-Qur'an di jaman nabi Muhammad Saw adalah sama seperti apa yang ada di tangan kita saat ini. Dalam masalah ini ia berdalil demikian:

Seluruh Qur'an di jaman Rasulullah Saw telah ditulis dan dihafal. Beliau sendiri menunjuk beberapa sahabat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang mereka tulis pun dibacakan dengan jelas di hadapan nabi. Orang-orang seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ubai bin Ka'ab

---

[1]. *Awailul Maqalat fil Madzhahibil Mukhtarat*: hal. 55-56.

telah mengkhatamkan Qur'an berkali-kali di hadapan nabi dengan tujuan jika sekiranya ada kesalahan beliau dapat membenarkannya. Itu semua membuktikan bahwa pada jaman nabi Al-Qur'an telah disusun dengan utuh."

Sayid Murtadha menyatakan ketidak setujuannya terhadap pendapat sebagian kelompok Imamiyah dan Hasywiyah yang tidak meyakini keterjagaan Al-Qur'an dari perubahan, karena mereka dan para *Ashabul Hadits* selalu bertumpu pada riwayat-riwayat yang lemah yang mereka kira shahih dan dapat dipercaya. Padahal kita tidak dapat berdalih sama sekali dengan hadits-hadits yang *sanad* dan *dilalahnya* (penunjukannya) hanya bersifat dugaan.[1]

Sikap Sayid Murtadha tersebut sangat tegas sekali sehingga tak sedikit ulama Ahlu Sunnah yang berkata: "Ia mengkafirkan orang-orang yang meyakini Al-Qur'an telah ditahrif." Ibnu Hajar 'Asqalani menukil dari Ibnu Hazm: "Sayid Murtadha termasuk pembesar Mu'tazilah dan ia adalah Imamiah, namun ia mengkafirkan orang-orang yang meyakini bahwa Qur'an telah ditambahi atau dikuraingi." Begitu pula Abul Qasim Radhi dan Abu Ali Thusi yang termasuk kawannya memiliki keyakinan yang sama.[2]

4. Syaikh Thusi yang dikenal dengan Syaikh Thaifah (wafat tahun 460 H.) dalam mukadimah tafsirnya menulis:

"Maksud dari kitab tafsir ini adalah menjelaskan makna-makna dan tujuan-tujuannya. Adapun tentang masalah ditambah atau dikuranginya Qur'an, adalah pembahasan yang tak dapat dibahas di kitab ini. Karena telah disepakati dengan ijma' bahwa tidak benar adanya kemungkinan penambahan dalam Al-Qur'an. Tentang pengurangan Al-Qur'an, apa yang kita fahami dari pendapat umat Islam adalah tak ada pengurangan dalam Al-Qur'an. Pendapat madzhab kami yang benar adalah batilnya pendapat pengurangan Al-Qur'an. Dan sayid Murtadha pun telah membuktikan hal ini dan menekankannya, dan *dhahir* riwayat pun juga menunjukkan akan hal tersebut.

---

[1]. *Majma'ul Bayan*: jil. 1, hal. 15, menukil dari *Al-Masail Al-Tharablusiyat*, Sayid Murtadha.
[2]. *Lisanul Mizan*: jil. 4, hal. 223.

Memang ada beberapa riwayat tentang telah dikuranginya Al-Qur'an, atau dipindahkannya antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam Qur'an. Namun karena riwayat-riwayat itu adalah *khabar wahid*, oleh karenanya kita tidak bisa terlalu mempercayai dan mengamalkannya. Ataupun jika kita anggap riwayat-riwayat itu benar, itu pun sama sekali tidak merugikan Al-Qur'an yang ada saat ini, karena tidak ada satupun yang meragukan kebenaran Qur'an yang ada di tangan kita sekarang dan tak ada pula yang membatilkannya."[1]

5. Almarhum Thabrasi yang disebut dengan Aminul Islam (wafat tahun 548 H.) menulis:

"Pembahasan tentang dikurangi atau ditambahkannya Al-Qur'an bukanlah pembahasan tafsir. Tentang penambahan Al-Qur'an, secara ijma' semua berpendapat bahwa itu tak mungkin. Adapun tentang pengurangan Qur'an, sekelompok dari kawan kami dan juga sekelompok dari Hasywiyah berpendapat bahwa ada bagian yang telah dikurangi dari Al-Qur'an dan dirubah. Pernyataan yang benar di madzhab kami adalah bahwa semua pendapat itu batil. Sayid Murtadha pun dalam *Jawab Al-Masail Al-Tharablusiyat* telah menjawab pendapat itu dengan tegas dan rinci."[2]

6. Sayid Abul Qasim Ali bin Thawus Hilli (wafat tahun 664 H.) menyatakan bahwa Al-Qur'an terjaga dari pengurangan dan penambahan, sebagaimana Akal telah menghukumi seperti itu, dan begitu juga syariat.[3]

Ia mengingkari apa yang diriwayatkan oleh Ahlu Sunnah dari Utsman dari Aisyah tentang adanya kesalahan dalam Al-Qur'an. Ia berkata:

"Apakah semua orang tidak heran akan sebuah kaum yang telah menyingkirkan Ali bin Abi Thalib, seorang lelaki Arab paling fasih dan paling faham terhadap Al-Qur'an setelah Rasulullah saw, lalu bertanya kepada Aisyah? Apakah orang-orang yang bijak tak faham bahwa hal itu dilakukan hanya karena rasa iri dan hasud...? Jika orang-orang Yahudi dan Zindiq mendengar

---

[1]. *Al-Tibyan fi Tafsiril Qur'an*: jil. 1, hal. 3.
[2]. *Majma'ul Bayan*: jil. 1, hal. 15.
[3]. *Sa'ad Su'ud*: hal. 192.

Muslimin meyakini adanya kesalahan Al-Qur'an, pasti itu akan dibuat senjata bagi mereka untuk menyerang kita."[1]

7. Allamah Hilli (wafat tahun 726 H.) dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadanya menulis:

"Ada yang bertanya kepada kami apakah benar kami meyakini bahwa Al-Qur'an telah ditambah atau dikurangi, atau urutannya telah dirubah? Atau semua itu tidak benar?

Hakikat yang sebenarnya adalah, tidak ada penambahan dan pengurangan dalam Al-Qur'an, dan tidak juga yang didahulukan atau diakhirkan dalam kitab suci itu. Demi Tuhan kami berlindung kepada Allah Swt dari orang-orang yang punya keyakinan seperti ini. Karena orang yang berkeyakinan sedemikian rupa telah meragukan mukjizat nabi Muhammad Saw yang telah sampai ke tangan kita secara *mutawatir*.[2]

8. Syaikh Zainuddin Bayyadhi Amili (wafat tahun 877 H.) menulis:

"Kita meyakini kemutawatiran Al-Qur'an dan seluruh bagiannya. Seluruh upaya dan usaha telah dikerahkan untuk menjaga kitab suci itu bahkan sampai-sampai banyak yang berikhtilaf pada nama-nama surah dan tafsirnya. Sebagian yang lain banyak yang tidak sekedar menghafalnya saja, namun juga berfikir dan mengkajinya, memahami makna dan hukum-hukumnya. Jika memang ada perubahan dalam Al-Qur'an, tiap orang yang berakal pun pasti faham, meskipun ia juga bukan seorang hafidz Qur'an. Karena dengan adanya pengurangan dan penambahan Al-Qur'an, kefasihan dan kedalaman maknanya akan terpengaruh.[3]

9. Syaikh Ali bin Abdul Ali Karki Amili, yang dikenal dengan Muhaqqiq Tsani (wafat tahun 940 H.) menulis sebuah risalah menentang pengurangan Qur'an. Mengenai riwayat-riwayat yang menjelaskan terjadinya pengurangan dalam Al-Qur'an ia berkata:

---

[1]. *Ibid*: hal. 266.
[2]. *Ajwibatul Masail Mahnawiyah*: hal. 121.
[3]. *Al-Shirath Al-Mustaqim*: jil. 1, hal. 45.

“Jika ada sebuah hadits yang bertentangan dengan dalil dan sunah mutawatir, atau ijma’, dan juga tak mungkin ditakwil dengan berbagai cara, maka hadits seperti itu harus diingkari.”[1]

10. Syaikh Fathullah Kasyani (wafat pada tahun 988 H.) dalam mukadimah Tafsir Manhajus Shadiqin, dalam menafsirkan ayat yang berbunyi “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an dan Kami pula yang menjaganya,” menyatakan bahwa tidak adak kekurangan apapun dalam Al-Qur’an.

11. Sayid Nurullah Syusytari yang dikenal dengan Qadhi Syahid (yang syahid pada tahun 1019 H.) dalam kitab Mashaib An-Nawashib fil Imamah wal Kalam menekankan keterjagaan Al-Qur’an dari pengurangan. Ia berkata:

“Apa yang dituduhkan kepada Syiah bahwa para penganut madzhab itu meyakini tahrif Al-Qur’an, sebenarnya sama sekali umat Syiah tidak berkeyakinan seperti itu, kecuali segelintir orang yang tidak terlalu penting bagi Syiah. Lalu keyakinan mereka dianggap sebagai keyakinan seluruh umat Syiah?”[2]

12. Syaikh Muhammad bin Husain yang dikenal dengan Syaikh Baha’i (wafat tahun 1030) berkata:

“Pendapat yang benar adalah, bahwa Al-Qur’an terjaga dari segala bentuk tahrif dan perubahan. Ayat Al-Qur’an sendiri adalah bukti jelas untuk keterjagaannya. Ia berfirman: *“Dan kami sendiri yang menjaganya.”* Apa yang ramai dibahas oleh banyak orang tentang nama Ali bin Abi Thalib telah dihapus dari ayat yang berbunyi *“Wahai utusan Allah, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu,”* yang mana menurut mereka bagian yang terhapus itu adalah: “tentang Ali bin Abi Thalib,” menurut para ulama tidak benar dan tak bisa diterima.”[3]

13. Syaikh Muhammad Muhsin yang dikenal dengan Faidh Kasyani (wafat tahun 1019) menulis:

---

[1]. *Mabahits fi Ulumil Qur’an*, Khaththi: *Syarah Al-Wafiyah fi Ilmil Ushul* telah menukilkannya.
[2]. *‘Ala’urrahman*, Balaghi: jil. 1, hal. 25; *Qaulul Imamiyah Bi ‘Adamin Naqishah fil Qur’an*, menukil dari *Mashaibun Nawashib*; *Asy-Syi’ah fil Mizan*: hal. 314.
[3]. *‘Ala’urrahman*: hal. 26.

“Jika kita menerima tahrif dalam lafadh-lafadh Al-Qur’an, maka tidak akan ada yang tersisa bagi kita untuk dipercaya. Karena kalau begitu mungkin saja setiap ayat yang kita baca telah ditahrif dan bukan sebagaimana yang telah diturunkan dari Allah swt. Lalu jika demikian maka Qur’an tidak hujjah lagi bagi kita, seluruh aturan-aturan di dalamnya tak dapat dijalankan, dan ajarannya sia-sia...”

Setelah itu beliau menukilkan pendapat Syaikhk Shaduq dan membawakan beberapa riwayat.[1]

Dalam tafsir ayat yang berbunyi: *“Dan kita sendiri yang menjaganya,”* ia berkata: “Maksudnya adalah Kami menjaganya (Al-Qur’an) dari pengurangan, penambahan dan perubahan.”[2]

14. Syaikh Muhammad bin Hasan Hurr Amili (wafat pada tahun 1104 H.) menulis:

“Jika seseorang bersedia mengkaji riwayat-riwayat dan juga sejarah, pasti ia akan yakin bahwa Al-Qur’an berada di prioritas tertinggi bagi umat Islam. Ribuan sahabat menghafal dan membaca Al-Qur’an, dan sejak jaman Rasulullah Saw Qur’an telah disusun dengan bentuk satu kesatuan yang utuh.”[3]

15. Allamah Muhammad Baqir Majlisi (wafat pada tahun 1111 H.) pernah menulis:

“Banyak sekali riwayat dari para Imam yang memerintahkan kita untuk membaca Qur’an sebagaimana yang ada saat ini, serta melarang kita untuk melanggarnya atau bertindak lancang terhadapnya seperti menambah atau menguranginya. Mereka pun melarang kita untuk membaca huruf-huruf yang ditambahkan pada Qur’an karena beberapa riwayat. Dengan tegas mereka memerintahkan kita untuk membaca Al-Qur’an yang mutawatir ini dan meninggalkan *akhbar wahid* (riwayat-riwayat yang tidak mutawatir). Karena mungkin saja riwayat yang tidak mutawatir itu salah.”[4]

16. Sayid Muhammad Thabathabai yang dikenal dengan Bahrul Ulum (wafat pada tahun 1212 H.) menulis:

---

[1]. *Al-Wafi*: jil. 1, hal. 273-274.
[2]. *Ash-Shafi fi Tafsiril Qur’an*: jil. 3, hal. 348.
[3]. Risalah ini disebutkan dalam kitab *Al-Fushul Al-Muhimmah*, Sayid Syarafuddin: hal. 168.
[4]. *Biharul Anwar*: jil. 92, hal. 74.

“Kitab suci Allah swt, yaitu Al-Qur’an, Al-Furqan, adalah cahaya dan mukjizat sepanjang masa, merupakan kitab yang benar (al-haqq) yang tidak ada kebatilan di dalamnya. Qur’an ini diturunkan dari sisi Allah Swt yang maha terpuji. Tuhan telah menurunkannya dalam bahasa Arab yang jelas untuk orang-orang yang bertakwa dan umat manusia...”[1]

17. Syaikh Ja’far Kasyiful Ghita (wafat pada tahun 1228 H.) menulis:

“Tidak diragukan bahwa atas kehendak Tuhan Al-Qur’an ini terjaga dari tahrif dan perubahan. Sebagaimana salah satu ayatnya menyatakan hal itu dengan jelas. Seluruh ulama Islam pun bersepakat tentang itu, dan tidak menghiraukan pendapat-pendapat minoritas yang bertentangan dengan mereka. Riwayat-riwayat yang menjelaskan kekurangan Al-Qur’an adalah riwayat-riwayat batil. Karena jika tidak pasti diriwayatkan secara mutawatir. Riwayat-riwayat itu dibuat dengan motivasi-motivasi tertentu, dan musuh-musuh Islam pun menggunakannya sebagai senjata menyerang Islam. Bagaimana mungkin tahrif Qur’an terjadi? Sedangkan umat Islam sejak awal telah menjaga dan menghafal setiap hurufnya? Oleh karena itu riwayat-riwayat tersebut harus diperiksa kembali.”[2]

18. Sayid Muhsin A’raji Kadzimi (wafat tahun 1228 H.) menulis:

“Ahlu Sunah tidak menerima Mushaf Ali bin Abi Thalib, karena mencakup tafsir dan takwil ayat-ayat Al-Qur’an (karena saat itu sudah biasa takwil dan tafsir ditulis di samping ayat-ayat Al-Qur’an. Imam Ali As saat berhadapan dengan Umar bin Khattab, tentang mushafnya berkata:

“Aku membawakan sebuah mushaf yang sempurna yang mencakup takwil dan tanzil, muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh.”

Riwayat tersebut membuktikan bahwa mushaf yang dimiliki beliau lebih dari tanzil (Qur’an yang telah diturunkan sebagaiamana yang ada sekarang), karena mencakup catatan-catatan penting seputar tafsir, takwil, nasikh, mansukh, muhkam dan mutasyabih.”[3]

19. Sayid Muhammad Thabathabai (wafat pada tahun 1242) menulis:

---

[1]. *Al-Fawaid fi Ilmil Ushul*, Khaththi: *Mabhats hujjiyah dhawahiril kitab*.
[2]. *Kasyful Ghita’ fil Fiqh*, Kitabul Qur’an: hal. 299.
[3]. *Syarh Al-Wafiyah fi Ilmil Ushul*: tulisan tangan.

“Tak diragukan bahwa Al-Qur’an dan seluruh bagiannya adalah mutawatir. Adapun tentang tempat dan urutan bagian-bagian dairi Qur’an, ulama Ahlu Sunah menyatakan itu pun mutawatir pula. Karena hal itu merupakan mukjizat abadi juga, dan para pendahulu kita melakukan usaha sebesar-besarnya untuk menukilkan bagian-bagian Qur’an dengan urutannya secara mutawatir.”[1]

20. Imam Khumaini ra (wafat pada tahun 1409 H.) menulis:

“Jika seseorang menyadari seperti apa umat Islam memberikan perhatiannya terhadap Al-Qur’an seperti menjaga dan menghafalkannya, pasti ia menyadari kebatilan riwayat-riwayat tahrif. Riwayat-riwayat itu pada dasarnya lemah dan tak dapat dijadikan dalil. Atau bahkan riwayat-riwayat itu palsu yang sama sekali tidak masuk akal. Kalau memang riwayat-riwayat itu benar, maka harus difahami dengan teliti dan perlu dikaji kembali. Karena bisa jadi yang dimaksud tahrif adalah perubahan dalam penafsiran dan pentakwilan, bukan perubahan dalam lafadz-lafadz dan huruf-huruf Qur’an yang sudah ada.

Untuk membahas masalah itu perlu ditulis satu buku tebal khusus yang membahas sejarah Al-Qur’an dan fase-fase yang telah dilewatinya secara detil. Singkatnya kitab suci Al-Qur’an adalah apa yang ada di tangan kita saat ini dan tidak adak kurang atau lebihnya. Adapun ikhtilaf dalam qira’ah adalah hal-hal baru yang muncul karena perbedaan ijtihad dan tak ada kaitannya dengan wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw.”[2]

21. Sayid Abul Qasim Khu’i (wafat pada tahun 1413 H.) menulis:

“Pendapat tahrif dan telah dirubahnya Al-Qur’an adalah pendapat yang lemah dan tak berdasar, yang mana tak ada satu pun orang berpendapat seperti itu kecuali akalnya tak berguna, atau tidak teliti dalam mengkaji masalah, atau mungkin karena pendapat pribadi dengan tujuan-tujuan tertentu ia berpendapat seperti itu. Karena ada orang-orang tertentu yang telah dibutakan oleh kecintaan, mereka menerima riwayat-riwayat seperti ini tanpa

---

[1]. *Mafatihul Ushul*: Mabhats *Hujjiyatul Dhawahir*.
[2]. *Tadzhibul Ushul*: jil. 2, hal. 165.

melakukan kajian terlebih dahulu. Adapun orang yang berakal dan pintar, tanpa ragu ia menolak pendapat sedemikian rupa."[1]

22. Syaikh Luthufllah Gulpaygani menulis:

"Al-Qur'an yang ada di tengah-tengah kita saat ini adalah kitab suci kita, semua madzab Islam, dan sumber utama syariat kita. Baru setelah itu sunah adalah sumber kedua kita, itu pun dengan syarat tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang kita jadikan sumber dalil dan penyelesai ikhtilaf bersama. Jadi Ahlu Sunah dan Syiah semuanya beriman kepada kitab suci ini dan berpegang teguh kepada *muhkamat*-nya (ayat-ayat muhkam-nya) dan dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyabihat* kita berkata: "Kami beriman kepadanya. Seluruhnya dari sisi tuhan kami."."[2]

Pasal Kelima: Faktor-faktor syubhat tahrif Qur'an dan penyebarannya

Jelas bahwa tujuan penciptaan syubhat-syubhat ini oleh musuh-musuh lama dan baru kita di antaranya adalah:

1. Menghancurkan dalil kebenaran Islam yang paling penting, yaitu Qur'an;

2. Menggugurkan sumber kebenaran Islam dan keabadian Islam;

3. Membuat umat Islam ragu dalam berpegang teguh pada kitab suci yang merupakan poros persatuan mereka. Dengan demikian meskipun mereka tidak bisa menarik Muslimin dari akidahnya, paling tidak mereka telah membuat umat Islam ragu pada agamanya;

4. Perpecahan umat sehingga tiap kelompok saling menuduh kelompok lainnya telah melakukan tahrif Qur'an;

---

[1]. *Al-Bayan fi Tafsiril Qur'an*, Khu'i: hal. 259.

[2]. *Al-Qur'an Mashunun Anit Tahrif*: jil. 5, cet Darul Qur'an Al-Karim; *Shiyanatul Qur'an Minat Tahrif*, Ayatullah Ma'refat: hal. 44-70; *Al-Tahqiq fi Nafy At-Tahrif*: hal. 10-26.

5. Menggiring umat Islam ke jalur sekularisme dan membuat mereka ragu dengan ayat-ayat Tuhan yang pasti;

6. Tak mustahil bahwa pelaku di balik penciptaan syubhat seperti ini adalah orang-orang Yahudi atau Nasrani; karena Al-Qur'an telah mencela perilaku mereka terhadap kitab-kitab suci mereka dengan cara melakukan perubahan dan tahrif padanya. Oleh karena itu mereka berusaha menunjukkan bahwa Qur'an adalah kitab yang telah ditahrif pula. Jika mereka berhasil membuat kita berfikiran bahwa Qur'an telah ditahrif, maka mereka merasa Islam tak ada bedanya dengan agama mereka.

Allah Swt berfirman: *"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang [timbul] dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran."* (QS. Al-Baqarah [2]:109).

Pasal Keenam: Kajian terhadap riwayat-riwayat tahrif

Di sini kita akan menyimak beberapa di antara riwayat-riwayat yang disebutkan dalam kitab-kitab Ahlu Sunah dan penafsirannya serta apa yang telah dibahas tentang kebatilannya.

1. Kajian terhadap riwayat-riwayat tahrif dalam kitab-kitab Ahlu Sunah

Bagian Pertama: Riwayat-riwayat yang menyebutkan beberapa ayat atau surah yang dikira merupakan bagian dari Al-Qur'an yang terhapus, atau tidak berlaku karena *mansukh* atau juga karena telah dimaka hewan:

A. Surah Al-Ahzab seukuran surah Al-Baqarah

1. Dari Aisyah telah diriwayatkan: "Di jaman Rasulullah Saw surah Al-Ahzab memiliki 200 ayat, namun kita tidak mendapatkannya selain apa yang ada sekarang."[1] Dan dalam Muhadharat Raghib disebutkan: "Seratus ayat."[1]

---

[1]. *Al-Itqan*: jil. 3, hal. 82; *Tafsir Qurthubi*: jil. 14, hal. 113; *Manahilul 'Irfan*: jil. 1, hal. 273; *Ad-Durr Al-Mantsur*: jil. 6, hal. 560.

2. Diriwayatkan dari Umar, Ubaiy bin Ka'ab, dan Ikrimah maula Ibnu Abbas: "Surah Al-Ahzab pada mulanya lebih panjang daripada surah Al-Baqarah dan ayat rajam ada di dalamnya."[2]

Ibnu Shalah mengatakan bahwa maksud surah itu lebih panjang sebelmnya adalah tafsir-tafsir surah tersebut. Dan Suyuthi menyebut Ibnu Hazm telah berpendapat dengan *naskh*[3] *tilawah*. Semua orang yang memperhatikan riwayat-riwayat tersebut dengan jeli bakal menyadari betapa banyak ikhtilaf dan perbedaan tentang seberapa panjang surah Al-Ahzab, yang mana hal itu menjadi bukti kebatilannya. Adapun ayat rajam yang telah disinggung di atas, bakal kita bahas pada bagian keempat nanti.

B. Jika untuk anak Adam...

Diriwayatkan dari Abu Musa Asy'ari bahwa ia berkata kepada qari'-qari' Bashrah:

"Saat itu kami sering membaca sebuah surah yang nada dan muatannya sama kerasnya dengan surah Bara'ah dan sekarang aku lupa. Namun aku ingat sepenggal ayat ini:

لو كان لابن آدم واديان من مال لابتغي وادياً ثالثاً و لايملأ جوف ابن آدم الا التراب

"Jika anak Adam memiliki dua lembah harta, ia akan mengharapkan lembah ketiga. Dan tak ada yang bisa memenuhi keinginan anak Adam yang rakus kecuali tanah."[4]

Ibnu Shalah berpendapat bahwa itu adalah sunah, dan ia berkata:

"Hal itu ditemukan dalam perkataan Rasulullah saw, dan merupakan salah satu dari hadits-hadits beliau. Tidak benar kalau perkataan itu dikira sebagai kalam Allah. Juga ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abbas bin Sahl yang menguatkan hal ini. Ia berkata: Aku mendengar dari Ibnu Zubair berkata di mimbar: Rasulullah Saw bersabda: "Jika anak Adam memiliki dua lembah harta, ia akan..."

---

[1]. *Muhadharat Raghib*: jil. 2, hal. 434.
[2]. *Al-Itqan*: jil. 3, hal. 832; *Musnad Ahmad*: jil. 5, hal. 132; *Al-Mustadrak*: jil. 4, hal. 356; *As-Sunanul Kubra*: jil. 8, hal. 211; *Tafsir Qurthubi*: jil. 14, hal. 113; *Al-Kasyif*: jil. 5, hal. 518; *Manahilul Irfan*: jil. 2, hal. 111; *Ad-Durr Al-Mantsur*, jil. 6, hal. 559.
[3]. Naskh adalah dihapusnya suatu hukum dalam ayat oleh hukum ayat lainnya. *–pent.*
[4]. *Shahih Muslim*: jil. 2, hal. 726, hadits 1050.

Zubaidi menyebut hadits itu sebagai hadits mutawatir yang ke-44 dan berkata:

“Lima belas orang sahabat telah meriwayatkan hadits ini.”[1]

Ahmad dalam Al-Musnad telah menukilnya dari Abi Waqid Laitsi dan berkata bahwa itu adalah hadits qudsi.[2]

Adapun yang dinyatakan Abu Musa Asy’ari tentang ada sebuah surah yang nada dan muatannya sama kerasnya dengan surah Bara’ah, jika memang begitu, pasti semua orang juga mengetahuinya, dan Rasulullah Saw pasti telah memerintahkan para sahabat untuk menuliskannya serta tidak melalaikannya.

C. Surah *Khal’* dan *Hafd*

Diriwayatkan bahwa surah Kal’ dan Hafd ada di mushaf Ibnu Abbas, Ubai bin Ka’ab dan Ibnu Mas’ud. Diriwayatkan pula Ummar bin Khattab sering membacanya dalam qunut shalatnya, Abu Musa Asy’ari pun sering membacanya juga. Kedua surah itu adalah:

اللهم إنّا نستعينك و نستغفرك و نثني عليك و لا نكفرك و نخلع و نترك من يفجرك

...dan...

اللهم إيَّاك نعبد و لك نصلّي و نسجد و إليك نسعي و نحفد، نرجو رحمتك و نخشي عذابك، إنَّ عذابك بالكافرين ملحق[3]

Zarqani, Baqillani, Juzairi dan selainnya menyebutnya hanya sebagai doa. Shahib Intishar berkata:

“Doa qunut yang diriwayatkan bahwa Ubai bin Ka’ab pernah menuliskannya di mushafnya, tidak ada dalil yang kuat untuk membuktikan bahwa doa itu adalah bagian dari Al-Qur’an. Itu hanyalah penggalan dari doa. Karena jika itu adalah Qur’an, kami pasti tahu dan kebenarannya pun pasti diakui semua orang.”

---

[1]. *Muqaddimataan fi Ulumil Qur’an*: hal. 85-88.
[2]. *Musnad Ahmad*, jil. 5, hal. 219.
[3]. *Manahilul Irfan*: jil. 1, hal. 257; *Ruhul Ma’ani*: jil. 1, hal. 250.

Lalu ia berkata:

“Tidak benar jika dituduhkan Ubai bin Ka’ab menambahkan Al-Qur’an. Memang benar diriwayatkan bahwa Ubai bin Ka’ab meletakkan doa tersebut dalam mushafnya, karena ia sering meletakkan doa-doa dan takwil Qur’an dalam mushafnya dan tidak mengaku bahwa semua itu bagian dari Qur’an dan wahyu yang diturunkan kepada nabi.”[1]

Selain itu, doa tersebut juga disebutkan dalab kitab-kitab seperti: Ad-Durr Al-Mantsur, Al-Itqan, Al-Sunan Al-Kubra, dan selainnya dalam berbagai riwayat dari Ibnu Dharas, Baihaqi dan Muhammad bin Nashr, dan mereka tidak mengaku bahwa doa-doa itu bagian dari Al-Qur’an.[2]

D. Ayat rajam

Dari berbagai jalur telah diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berkata: Berhati-hatilah kalian, jangan sampai kalian celaka karena ayat rajam. Demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika orang-orang tidak akan mengatakan bahwa Umar telah menambahkan sesuatu pada Al-Qur’an, niscaya aku akan menuliskannya:

“Jika seorang lelaki tua berzina dengan wanita tua, maka pasti rajamlah mereka, ini adalah adzab dari sisi Allah, Allah yang maha mulia dan bijaksana.”

Kami selalu membaca ayat itu.[3]

Ibnu Asytah menukilkan: Dalam Al-Mashahaif dari Laits bin Sa’ad disebutkan:

“Umar bin Khattab membawa ayat rajam kepada Zaid bin Tsabit, namun Zaid tidak menerimanya darinya dan tak mencatatnya. Karena merupakan *khabar wahid* dan tidak ada saksi baginya.”[4]

Ibnu Hazm dalam Al-Muhalla menyatakan bahwa ayat itu telah di-*naskh* secara lafadh, namun hukumnya tetap ada.

---

[1]. *Ibid*: jil. 1, hal. 264.
[2]. *Al-Sunan Al-Kubra*: jil. 2, hal. 210; *Al-Mushanaf*: jil. 3, hal. 212.
[3]. *Al-Mustadrak*: jil. 4, hal. 359-360; *Musnad Ahmad*: jil. 1, hal. 23, 29, 36, 40, 50; *Thabaqaat Ibnu Sa’ad*: jil. 3, hal. 334; *Sunan Ad-Darami*: jil. 2, hal. 179.
[4]. *Al-Itqan*: jil. 3, hal. 206.

Ini adalah pernyataan yang salah. Karena jika memang lafadznya *mansukh*, lalu untuk apa Umar membawakannya untuk dituliskan? Ibnu Dhafr dalam Al-Yanbu’ mengingkari *naskh tilawah* dan berkata: “Dengan *khabar wahid* suatu matan (tulisan) tidak bisa diaku sebagai bagian dari Qur’an.”[1]

Abu Ja’far Nuhas berpendapat bahwa itu adalah sunah dan berkata: “Sanad-sanad hadits adalah shahih. Hanya saja itu bukanlah Qur’an yang mana sekelompok jama’ah menukilkannya dari jama’ah lainnya. Oleh karena itu, bisa dianggap sebagai sunah. Umar pun tidak mengakuinya sebagai ayat Al-Qur’an, karena dia berkata: “Jika orang-orang tidak mengatakan bahwa aku telah menambahkan sesuatu pada Qur’an, maka...”.”[2]

E. Ayat jihad

Diriwayatkan dari Umar dari Abdurrahman bin Auf:

“Apakah di antara apa yang telah diturunkan engkau tidak menemukan ayat ini, yang berbunyi:

جاهدوا كما جاهدتم أوَّل مرَّة

“Berjihadlah sebagaimana kalian pernah berjihad untuk pertama kalinya.”

Aku tidak menemukan ayat itu.” Abdurrahman berkata: “Ini termasuk salah satu dari ayat-ayat Qur’an yang ketinggalan da tak dicantumkan dalam Al-Qur’an.”[3]

Perlu dikatakan: Sebagaimana yang kita ketahui, menurut mereka, jika ada yang mengaku memiliki sebuah ayat yang tidak tercantum dalam Al-Qur’an yang ada, mereka memerlukan dua saksi untuk mencantumkannya. Lalu mengapa mereka berdua tidak mengaku dan menjadi saksi bahwa itu adalah ayat Qur’an sehingga dicantumkan? Ini adalah bukti palsunya riwayat itu. Aneh sekali kalau semua qari’ dan hafidz Qur’an tidak tahu akan keberadaan ayat tersebut sedangkan yang mengetahuinya hanya Umar dan Abdurrahman bin Auf saja?!

F. Ayat *radha’ kabir*[1]

---

[1]. *Al-Burhan*, Zarkasyi: jil. 2, hal. 43.
[2]. *An-Nasikh wal Mansukh*: hal. 8.
[3]. *Al-Itqan*: jil. 3, hal. 84; *Kanzul Ummal*: jil. 2, hadits 4741.

Diriwayatkan dari Aisyah:

“Ayat rajam dan ayat *radha’ kabir* telah diturunkan dan ada dalam mushaf yang kusimpan di bawah tempat tidurku. Saat Rasulullah Saw meninggal, kami sibuk mengurusi jenazah beliau, lalu datang seekor hewan (seperti ayam) memakannya (ayat itu).”[2]

Seolah-olah riwayat itu menunjukkan bahwa selain Aisyah tidak ada orang lain yang menjaga, menghafal dan membaca Al-Qur’an. Dan itu aneh sekali. Memangnya di mana sahabat-sahabt, para penulis wahyu dan para penghafal Qur’an lainnya? Sarkhasi berkata:

“Hadits Aisyah tidak benar. Karena meskipun tulisan Aisyah telah dimakan ayam, namun Qur’an telah dihafal di dada-dada dan apa susahnya bagi mereka untuk mencantumkan ayat itu di mushaf-mushaf mereka? Karena itu hadits tersebut adalah palsu dan tak berdasar.[3]

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan ayat rajam, ayat seperti itu tidak bisa diaku sebagai bagian dari Qur’an karena merupakan *khabar wahid* dan hukum rajam termasuk dari sunah-sunah nabi yang tetap.

Adapun hukum tentang dengan menyusui sebanyak sepuluh kali maka terwujudlah hukum *radha’ah*, hanya Aisyah saja yang menukilkannya dan istri-istri nabi yang lainnya bertentangan dengannya, tak satupun dari mereka yang menerima pendapat Aisyah. Begitu pula Ibnu Mas’ud menolak hal itu dari Abu Musa Asy’ari dan berkata:

“*Radha’ah* dapat terjadi ketika meminum susu telah menumbuhkan daging dan darah. Setelah diingkari oleh Ibnu Mas’ud, Abu Musa Asy’ari tidak mempedulikan pendapat ini.”[4]

Kebanyakan para sahabat, para penulis wahyu, para hafidz dan para pengumpul Qur’an tidak menerima hukum itu dan hanya Aisyah saja yang berpendapat bahwa dengan menyusui selama 10 kali hukum *radha’ah* dapat terwujud.

---

[1]. Yang dimaksud dengan *radha’ah* adalah bahwa dengan menyusui seorang anak yang tak muhrim maka anak itu akan menjadi muhrim, tentunya dengan syarat-syaratnya. –*pent.*

[2]. *Musnad Ahmad*: jil. 6, hal. 269; *Al-Muhalla*: jil. 11, hal. 235; *Sunan Ibnu Majah*: jil. 1, hal. 625; *Al-Jami’ Liahkamil Qur’an*: jil. 14, hal. 113.

[3]. *Ushul Sarkhansi*: jil. 2, hal. 79.

[4]. *Jami’ Bayan Al-Ilm*: jil. 2, hal. 105.

Jikapun masalah tersebut memang benar, pada hakikatnya itu merupakan riwayat yang dinukil Aisyah dari Rasulullah Saw yang ia kira sebagai ayat Al-Qur'an, lalu ia menulisnya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Barra' bin Azib:

"Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah dan para malaikat menyampaikan salam kepada orang-orang yang berada di barisan pertama."[1] Dan telah diriwayatkan dari Aisyah: "Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah dan para malaikat menyampaikan salam kepada orang-orang yang berada di shaf pertama."[2] Mungkin tulisan itu ditulis di pinggiran mushaf lalu dipikirnya bagian dari Qur'an. Karena sudah biasa para penulis wahyu mencatat hal yang bagi mereka penting di pinggiran mushaf mereka.

Setiap orang yang jeli pun bakal menyadari perbedaan ayat-ayat Qur'an yang sebenarnya dengan yang tidak; karena dari segi sastra dan muatan kata-kata, sangat jauh berbeda. Oleh karenanya dapat diketahui dengan mudah bahwa itu bukanlah ayat-ayat Qur'an. Mungkin seseorang akan bertanya-tanya, bagaimana bisa tulisan-tulisan yang bukan ayat Qur'an diletakkan bersama ayat-ayat Qur'an? Tentang hal ini Syaikh Balaghi dalam mukadimah tafsir Ala'ur Rahman secara detil telah menjelaskannya dan silahkan anda merujuk padanya. Jika kita perhatikan, terasa jelas sekali bahwa itu semua adalah sunah, hadits atau hukum fikih yang dikira oleh sebagian orang sebagai ayat Al-Qur'an. Sebagaimana sebagaian orang mengira riwayat yang berbunyi: "Anak adalah untuk pernikahan dan untuk yang berzina adalah batu (rajam)," sebagai ayat Qur'an! Padahal tak ada yang meragukan bahwa itu adalah hadits. Selain itu, tulisan-tulisan yang mereka kira ayat Qur'an kebanyakan berbeda-beda penukilannya; jika memang Qur'an, pasti tidak ada perbedaan penukilan dan kata-kata di dalamnya.

Macam-macam *naskh*[3] dan seperti apa *naskh tilawah* itu

Al-Qur'an membagi *naskh* menjadi tiga macam:

1. *Naskh hukum*, tanpa naskh tilawah: Al-Qur'an telah memberikan penjelasan tentang hal ini dan naskh seperti ini telah dikenal baik oleh semua ulama dan para mufasir, yang mana masuk

[1]. *Al-Mushannaf*: jil. 2, hal. 484.
[2]. *Al-Mustadrak*: jil. 1, hal. 214.
[3]. *Naskh* adalah dihapusnya suatu hukum dalam ayat oleh hukum ayat lainnya. –*pent.*

akal dan dapat diterima. Karena sesungguhnya hukum-hukum syar'i tidak diturunkan secara langsung sekaligus, namun bertahap, supaya umat terbiasa dengannya dan akal-akal memahaminya. Secara bertahap hukum-hukum yang pernah turun sebelumnya digantikan dengan hukum-hukum yang baru; namun lafadz-lafadz (ayat-ayat) hukum yang lama itu tetap ada karena mengandung rahasia Tuhan yang mendidik dan bermanfaat yang mana hanya Tuhan yang lebih tahu tentang alasannya.

2. *Naskh tilawah*, tanpa naskh hukum: dalam hal ini, mereka membawakan contoh ayat rajam yang telah dibahas sebelumnya, yang mana ayatnya telah dihapus, namun hukumnya tetap ada sampai sekarang.

3. Naskh tilawah dan hukum: dalam hal ini mereka membawakan ayat *radha'* sebagai contohnya.

Dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa riwayat-riwayat tentang adanya ayat-ayat Qur'an yang dihapus mereka jadikan bukti adanya naskh tilawah, yakni ayat-ayat tertentu telah dihapus namun hukumnya masih berlaku, atau juga ayat beserta hukumnya telah dihapus. Mereka berpendapat seperti itu karena supaya di satu sisi mereka tidak dianggap berpendapat tentang tahrif Qur'an dan di sisi lain agar perawi-perawi dalam kitab-kitab shahih mereka tidak dikritik habis-habisan! Sedangkan jelas kedua bentuk tahrif di atas adalah tahrif yang sebenar-benarnya dan itu batil karena:

A. Secara rasional tidak mungkin suatu ayat dihapus namun hukumnya tetap masih ada. Karena untuk menjadi dalil suatu hukum, lafadz atau ayat haruslah ada. Kalau tidak ada, maka apa yang bakal dijadikan dalil hukum? Hukum mengikuti lafadz atau ayat. Tak mungkin suatu "yang diikuti" itu terhapus namun "yang mengikuti" masih tetap ada.

B. Naskh adalah hukum, dan hukum harus bersamaan dengan *nash*, yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan sama sekali. Dan dalil terhadap naskh *nash-nash* yang mana riwayat-riwayat sebelumnya menjelaskannya tidak ada, karena tidak ada penjelasan yang telah diberikan tentangnya, dan tak disebutkan salam sekali dalam satu pun hadits dari nabi. Padahal perlu sekali beliau memberitahu umatnya bahwa permasalahan fulan telah dihapus /telah dinaskh,

sebagaimana perlunya beliau menyampaikan wahyu itu sendiri. Karena bukti-bukti itu tidak ada, maka hal itu tidak dapat dibenarkan.

C. Riwayat-riwayat yang mengaku adanya naskh adalah akhbar wahid, yang mana tidak dapat meyakinkan kita sama sekali, dan seluruh ulama telah bersepakat dalam hal itu, yakni dalam hal bahwa khabar wahid tidak dapat menjadi dalil naskh.[1] Dan Qatthan menisbatkan hal ini kepada jumhur.[2] Dan Rahmatullah Hindi dalam menjelaskan sebabnya mengatakan:

"Jika ada khabar wahid yang menuntut untuk diamalkan sedang tak ada dalil pasti (dalil qath'i), maka wajib kita tolak khabar wahid itu."[3]

Bahkan Syafi'i dan kawan-kawannya yang suka berpegangan pada dhahir ayat dan riwayat berkata: "Secara pasti, naskh Qur'an oleh sunah mutawatir adalah hal yang tak bisa diterima. Ahmad bin Hanbal pun dalam salah satu riwayat yang dinukil darinya juga menjelaskan masalah ini. Bahkan orang-orang yang meyakini benarnya naskh dikarenakan riwayat mutawatir saja tidak menyatakan hal itu telah terjadi.[4]

Oleh karena itu, naskh tilawah, entah hukumnya tetap ada atau terhapus juga, sama sekali tidak benar. Apa lagi jika yang menjadi dalil mereka adalah hadits-hadits khabar wahid yang lemah sanadnya.

D. Sebagian dari kalangan Mu'tazilah dan seluruh Imamiyah mengingkari dua bentuk naskh yang terakhir, dan menyatakan bahwa itu merupakan tahrif yang sebenarnya. Begitu pula mayoritas ulama terdahulu dan terkini dari kalangan Ahlu Sunah mengingkari kebenarannya. Qadhi Abu Bakr dalam Al-Intishar menukil dari beberapa yang mana mereka mengingkari dua bentuk naskh terakhir.[5] Ibnu Dhafr dalam kitabnya Al-Yanbu' mengingkarinya pula.[6] Dan pernah dinukil dari Abi Muslim bahwa naskh tilawah secara syar'i adalah tidak benar.[7]

---

[1]. *Al-Muwafaqat*, Shathibi: jil. 3, hal. 106.
[2]. *Mabahits fi Ulumil Qur'an*: hal. 273.
[3]. *Idhharul Haq*: jil. 2, hal. 90.
[4]. *Al-Ahkam*: Al-Amidi, jil 3, hal. 139; Ushul Sarkhasi: jil. 2, hal. 67.
[5]. *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*: jil. 2, hal. 47.
[6]. *Ibid*, jil 2, hal. 43.
[7]. *Manahilul Irfan*: jil. 2, hal. 112.

Kebatilan Naskh Tilawah

Dalam bagian ini kita akan membahas sebagian pendapat ulama Ahlu Sunah tentang batilnya Naskh Tilawah:

1. Khadhari mengatakan:

“Aku tidak faham bagaimana mungkin Tuhan menurunkan sebuah ayat untuk menegaskan suatu hukum lalu Ia menghapus ayat tersebut namun hukumnya tetap harus dijalankan. Al-Qur’an dengan keseluruhan ayat-ayatnya adalah mukjizat. Apa alasan suatu ayat dapat dihapus (dinaskh) namun hukumnya tidak dihapus? Ini adalah hal yang tak dapat kupahami dan tak ada dalil untuk membenarkannya.”[1]

2. Doktor Shubhi Shaleh menulis:

“Untuk membuktikannya diperlukan dalil, sedangkan orang-orang yang berpendapat tentang naskh hanya membawakan satu atau dua dalil saja, dan seluruh apa yang mereka nukil adalah khabar wahid. Jelas tidak benar Qur’an yang merupakan *qath’iy sanad* dinaskh dengan khabar wahid yang hanya menghasilkan dugaan saja.”[2]

3. Doktor Musthafa Zaid menulis:

“Dengan demikian, pendapat tentang ada ayat yang dihapus namun hukumnya tetap ada, hanyalah sekedar pengakuan yang sama sekali tak pernah terjadi secara nyata. Kita tidak menerimanya, karena tidak masuk akal.”[3]

4. Abdurrahman Jaziri menulis:

“Apa yang diakui oleh mereka itu bukanlah Qur’an. Jika yang dimaksud adalah hadits, itu bisa diterima. Namun kalau tidak, kita sama sekali tidak bisa menerimanya dan harus disingkirkan.”[4]

5. Ibnu Khatib menulis:

---

[1]. *At-Tahqiq fi Nafy Tahrif*: hal. 279; *Shiyanatul Qur’an Minal Tahrif*: hal. 30.
[2]. *Mabahits fi Ulumil Qur’an*: hal. 256.
[3]. *Fathul Manan*: hal. 229.
[4]. *Al-Fiqhu Alal Madzhahib Al-Arba’ah*: jil. 4, hal. 260.

“Sebagian orang menyangka sebagian ayat ada yang telah dihapus namun hukumnya tetap ada. Ini adalah pernyataan yang tak mungkin diterima oleh orang yang berakal, karena pasti akan bertanya: “Lalu apa hikmah naskh seperti itu?” Apa yang mereka aku bukanlah ayat Qur’an, karena jika memang ayat Qur’an para sahabat pasti tak melalaikannya dan mereka pasti menuliskannya di mushaf-mushaf mereka.”[1]

Bagian kedua: Riwayat-riwayat yang tentang *lahn* (kesalahan dalam nahwu) dan perubahan

1. Dinukil dari Utsman: “Dalam mushaf terdapat beberapa perubahan dalam harakat yang mana orang-orang Arab akan merubahnya sesuai dengan kesesuaiannya dengan lidah mereka.” Lalu ia ditanya: “Mengapa engkau tidak membenarkannya?” Ia menjawab: “Tinggalkan itu, karena mereka tidak mengharamkan apa yang halal dan tak menghalalkan apa yang haram.”[2]

Ibnu Asytah, *lahn* yang diisyarahkan hadits dianggap sebagai kesalahan dalam memilih huruf-huruf yang tujuh yang sesuai dan atas apa-apa yang tulisannya bertentangan dengan pelafadzannya. Padahal anggapan itu tidak benar, dan jalan yang terbaik adalah mengingkari riwayat tersebut, sebagaimana yang telah dilakukan pula oleh Dani, Razi, Neisyaburi, Ibnu Anbari, Alusi, Sakhawi, Khazin, Baqillani, dan sebagian lainnya.

Mereka menjelaskan bahwa dengan riwayat ini tak ada apa-apa yang bisa dibuktikan, karena sanadnya lemah, dan di dalamnya terdapat *idhtirab*, *inqitha’*, dan *takhlith*. Dari sis lain, Qur’an telah dinukil dari Rasulullah Saw secara mutawatir dan tetapnya *lahn* dalamnya tidaklah mungkin. Selain itu, apa yang ada di tangan semua orang berdasarkan ijma’ seluruh Muslimin adalah kalam Allah, dan di dalam kalam Allah tidak boleh ada *lahn* atau kesalahan. Seluruh sahabat dan umat meyakini bahwa seluruh lafadz Qur’an adalah benar dan tak memiliki kesalahan. Begitu juga mereka mengingkari riwayat ini dan berdalil: Utsman adalah pemimpin umat. Bagaimana bisa ia melihat sebuah *lahn* dalam Al-Qur’an dan ia membiarkannya begitu saja sehingga nanti orang-orang Abab yang membenarkannya sesuai dengan bahasa mereka? Mengapa ia mengakhirkan usaha pembenaran dan menyerahkan hal itu kepada orang lain? Jika seorang sahabat yang bertugas untuk menulis dan mengumpulkan Qur’an tidak membenarkan

---

1. *Al-Furqan*: hal. 157.
2. *Al-Itqan*: jil. 2, hal. 320.

kesalahan-kesalahan tersebut, bagaimana mungkin umat setelahnya bisa mengemban tugas itu? Lebih dari itu, Utsman tidak menulis satu mushaf saja, namun menulis beberapa mushaf dan seluruh mushaf-mushaf itu tidak ada perbedaan satu sama lain, kecuali dalam qira'ah dan tilawah, yang bukan termasuk bentuk tulisan dan perbedaan-perbedaan itu tidak disebut dengan *lahn*.[1]

Sesuatu yang menambahkan keraguan terhadap riwayat-riwayat seperti ini adalah bahwa riwayat itu dinukil dari Ikrimah. Ia termasuk ketua orang-orang sesat yang berkeyakinan sama dengan khawarij. Ia dikenal dengan pembohong dan penipu. Para pembesar seperti Ibnu umar, Mujahid, 'Atha', Ibnu Sirin, Malik bin Anas, Syafi'i, Sa'ad bin Musayab serta Yahya bin Sa'id menyebutnya sebagai penipu yang tak dapat dipercaya. Muslim mengkritiknya dan Malik menganggap riwayatnya haram.[2]

2. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa firman Allah Swt yang berbunyi:

حَتَّي تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا[3]

aslinya adalah:

تستأذنوا

dan penulis wahyu salah menulisnya sehingga menulisnya dengan kata:

تَسْتَأْنِسُوا[4]

Dan maksud dari *isti'nas* dalam ayat itu adalah *isti'lam*, yakni memberitahukan penghuni rumah sebelum masuk.

Riwayat ini telah dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dan tidak benar; karena dalam seluruh mushaf terdapat kata *tasta'nisu* dan sejak jaman nabi telah disepakati bahwa yang benar adalah itu. Oleh karenanya kita tidak perlu menghiraukan riwayat seperti ini.

---

1. *Ruhul Ma'ani*: jil. 6, hal. 13.
2. *Waqtul A'yan*: jil. 1, hal. 319; *Mizanul I'tidal*: jil. 3, hal. 93; *Al-Mughni fil Dhu'afa'*: jil. 2, hal. 84; *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*: jil. 3, hal. 373; *Thabaqat Ibnu Sa'ad*: jil. 5, hal. 287; *Tadzhibul Kamal*: jil. 7, hal. 263.
3. *Al-Itqan*, jil 2, hal. 327; *Lubabul Ta'wil*: jil 3, hal. 324; *Fathul Bari*: jil. 11, hal. 7.
4. *At-Tafsir Al-Kabir*: jil. 32, hal. 196.

Fakhr Razi menulis: “Ketahuilah bahwa riwayat dari Ibnu Abbas diragukan, karena riwayat itu menuntut adanya kekurangan dalam Al-Qur’an yang padahal telah dinukil secara mutawatir dan juga menuntut kebenaran Qur’an yang dinukil dengan khabar wahid. Jika bab ini dibuka, maka seluruh Qur’an bisa diragukan dan ini jelas batil.”[1]

Abu Hayyan menulis: “Orang yang meriwayatkan riwayat tersebut dari Ibnu Abbas adalah Kafir dan Mulhid, sedang Ibnu Abbas suci dari tuduhan itu.”[2]

3. Urwah bin Zubair meriwayatkan:

Aku bertanya pada Aisyah, tentang firman Allah Swt yang berbunyi:

لَّكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ[3]

Lalu aku juga bertanya tentang:

المقيمين

Dan dalam Surah Al-Maidah aku menanyakan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَالَّذِينَ هَادُواْ وَالصَّابِئونَ[4]

dan :

إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ

Kemudian ia menjawab: “Wahai anak saudaraku, perbedaan-perbedaan ini dikarenakan kesalahan para penulis wahyu. Mereka salah dalam menulis.”[5]

Adapun perkataan Tuhan:

المقيمين

dikarenakan *‘athf* maka menjadi:

---

1. *Al-Bahrul Muhith*: jil. 6, hal. 445.
2. An-Nisa’ [4] : 162.
3. Al-Maidah [5] : 69.
4. Thaha [20] : 63
5. *Al-Itqan*: jil. 2, hal. 320.

المقيمون

sebagaimana dalam qira’ah Hasan dan Malik bin Dinar; adapun yang ditulis dalam mushaf dan qira’ah Ubai dan Jumhur adalah:

المقيمين

Sibawaih berkata:

“Dikarenakan pujian maka dia *manshub*, yakni maksudku المقيمين” Lalu ia membawakan berbagai dalil dari perkataan orang-orang Arab.[1]

Alusi berkata:

“Kita tidak bisa menghiraukan pernyataan orang-orang yang mengkritik dan menyatakan adanya *lahn* dalam Qur’an seperti dalam masalah المقيمون karena Qur’an yang ada telah dinukil secara mutawatir dan tidak benar jika kita mengatakan telah terjadi *lahn* dalam Al-Qur’an.”[2]

Dan adapun firman Allah و الصابئون adalah *marfu’* dan *ma’thuf* kepada *mahall ismu inna*. Farra’ berkata:

“Hal itu diperbolehkan, ketika *ism* termasuk yang boleh tidak dinampakkan *i’rab*-nya, seperti *dhamir* dan *maushul*. Sebagaimana seorang syair berkata:

فمن يك أمسي بالمدينة رَحلَه

فإنّي و قيارٌ بها لغريب

Dalam syair tersebut, kata *qayyar* telah adalah *‘athf* pada *mahall ism inna marfu’*.[3] Orang-orang Kufah dan Bashrah membolehkan *rafa’* dalam ayat tersebut dengan beberapa dalil dari perkataan orang-orang Arab.

Shahib Al-Manar menulis:

---

[1]. *Al-Kitab*: jil. 1, hal. 288.
[2]. *Ruhul Ma’ani*: jil. 6, hal. 13.
[3]. *Ma’anil Qur’an*: jil. 1, hal. 31; *Majma’ul Bayan*: jil. 3, hal. 346; *Shiyanatul Qur’an Minal Tahrif*: hal. 183.

“Sebagian dari musuh-musuh Islam telah memberanikan diri untuk mengatakan bahwa telah terjadi *lahn* (kesalahan dalam nahwu) dalam Al-Qur’an, dan *rafa’*-nya صابئون mereka anggap sebagai salah satu dari kesalahan-kesalahan itu. Ini adalah bukti kebodohan atau berpura-pura bodohnya mereka; karena nahwu diambil dari bahasa, bukannya bahasa diambil dari nahwu.”[1]

Berdasarkan qira’ah jumhur (kebanyakan), firman Allah yang berbunyi: إن هذان لساحران dibaca dengan *takhfif* pada *inna maksuratul hamzah* dan dengan demikian dia adalah *mukhaffafah* dari *tsaqilah* dan bukan *amil* kemudian هذان adalah *marfu’*.

Zamakhsyari menulis:

Ayat: إن هذان لساحران sama seperti kita jika berkata: إن زيدٌ لمنطلقٌ.

Di situ *lam fariqah* supaya *in nafiyah* dapat dibedakan dari *in mukhaffafah minal tsaqilah*.[2] Oleh karena itu ayat Qur’an tidak punya masalah apapun dan para penulis wahyu tidak salah.

Fakhrur Razi menulis:

“Karena penukilan qira’ah ini sebagaimana penukilan seluruh Qur’an adalah mutawatir dan masyhur, jika kita berpendapat bahwa Qur’an salah, maka pendapat itu berpengaruh pada seluruh Qur’an, dan akhirnya seluruh Qur’an yang telah dinukil secara mutawatir telah diragukan, dan itu jelas tak benar.”[3]

Bagian ketiga: Riwayat-riwayat yang menunjukkan adanya tambahan dalam Qur’an

1. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid:

“Abdullah bin Mas’ud telah menghapus *Mu’awwadzatain* (surah yang diawali dengan *“qul a’udzu...”*) dari Qur’an dan berkata: “Ini bukan bagian dari Qur’an.”.”[4]

---

[1]. *Tafsir Al-Manar*: jil. 6, hal. 478.
[2]. *Al-Kasyaf*: jil. 3, hal. 72.
[3]. *At-Tafsir Al-Kabir*: jil. 22, hal. 75.
[4]. *Musnad Ahmad*: jil. 5, hal. 129; *Al-Atsar*: jil. 1, hal. 33; *Al-Tafsir Al-Kabir*: jil. 1, hal. 213; *Manahilul Irfan*: jil. 1, hal. 268; *Al-Fiqh Alal Madzhahib Al-Arba’ah*: jil. 4, hal. 258; *Majma’us Zawaid*: jil. 7, hal. 149.

2. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud dan begitu pula Ubai bin Ka’ab bahwa mereka tidak menuliskan surah Al-Fathihah dalam mushaf mereka.[1]

Dalam makna tahrif telah dikatakan bahwa tahrif penambahan berdasarkan ijma’ umat adalah batil, karena menyebabkan diragukannya kitab Allah yang mutawatir, yang mana kita telah meyakini setiap kalimat dan huruf-hurufnya. Dan setiap orang yang mengingkari sebagian dari Qur’an maka ia telah keluar dari agama. Sedangkan apa yang telah dinukil dari Ibnu Mas’ud tidaklah benar dan bertentangan dengan ijma’ umat Islam di jaman nabi hingga saat ini. Karena berdasarkan ijma’, *Mu’awwadzatain* dan Al-Fathihah adalah bagian dari Al-Qur’an.

Kebanyakan ulama mengingkari riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu Mas’ud dan mereka berkata:

“Penukilan ini adalah batil dan mereka telah berbohong atas namanya.”

Sebagaimana Razi, Ibnu Hazm, Nawawi, Qadhi Abu Bakr Baqillani, Ibnu Abdul Syakur, Ibnu Murtadha dan selainnya juga berpendapat demikian.[2] Dan Baqillani berkata: “Riwayat itu *syadz* dan palsu.”[3]

Untuk membuktikan palsunya riwayat itu, mereka berdalil dengan qira’ah Ashim dari Zurr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas’ud yang mana dalam qira’ah itu Al-Fathihah dan Mu’awadzatain telah dibacakan juga. Jika Ibnu Mas’ud tidak menyebut surah-surah itu sebagai bagian dari Qur’an, ia tidak akan membacakannya untuk Zurr bin Hubaisy, dan *thariq* qira’ahnya menurut para ulama adalah shahih.[4]

Dikatakan pula Ibnu Mas’ud telah menghapus *Mu’awwadzatain* dari mushafnya karena mengingkari keduanya untuk ditulis dalam mushafnya, namun tidak mengingkari bahwa itu merupakan bagian dari Qur’an dan harus dibaca. Atau ia pernah melihat Rasulullah Saw sering

---

[1]. *Al-Jami’ Liahkamil Qur’an*: jil. 20, hal. 251; *Al-Fahrast*, Ibnu Nadim: hal. 29; *Al-Muhadharat*: jil. 2, hal. 4, h. 434; *Al-bahrul Zakhhar*: hal. 249.
[2]. *Al-Tafsir Al-Kabir*: jil. 1, hal. 213; *Fawatihur Rahman dalam Hasyiyah Al-Mustashfa*: jil. 2, hal. 9; *Al-Itqan*: jil. 1, hal. 79; *Al-Bahr Al-Zakhhar*: jil. 2, hal. 249; *Al-Muhalla*: jil. 1, hal. 13.
[3]. *I’jazul Qur’an* dalam *Hasyiyah Al-Itqan*: jil. 2, hal. 194.
[4]. *Al-Burhan*, Zarkasyi: jil. 2, hal. 128; *Syarh Al-Syifa’*, Farabi: jil. 2, hal. 315; *Fawatih Al-Rahmawat*: jil. 2, hal. 9; *Manahilul Irfan*: jil. 1, hal. 269; *Al-Muhalla*: jil. 1, hal. 13.

membacakan kedua surah itu sebagai doa untuk penjagaan bagi Hasan dan Husain, oleh karenanya ia mengira keduanya bukan Al-Qur'an. Dan setelah jelas baginya bahwa keduanya bagian dari Qur'an dan juga mutawatir, dan juga disepakati berdasarkan ijma', ia menjadi orang pertama yang mengimani keduanya lalu membacakannya untuk Zurr bin Hubaisy lalu qira'ahnya itu diriwayatkan oleh Ashim darinya.[1]

2. Sikap kita terhadap riwayat-riwayat tahrif Qur'an dalam sumber-sumber Syiah

Di bagian ini kita akan mengkaji beberapa riwayat dalam sumber-sumber hadits Syiah yang menunjukkan adanya tahrif Qur'an lalu kita bahas bersama.

Riwayat-riwayat tersebut, yang mana perlu ditakwilkan atau ditolak, dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

Kategori pertama: Riwayat-riwayat yang di dalamnya terdapat kata "tahrif"

1. Dalam Al-Kafi, dengan sanad yang sampai pada Ali bin Suwaid, disebutkan:

Aku telah menulis sepucuk surat untuk Imam Ridha As yang berada di dalam penjara... lalu beliau menulis jawaban suratku, yang di dalamnya terdapat kata-kata ini:

"Mereka telah menjadi *amin* (penjaga) kitab Allah namun mereka juga telah men-tahrif-nya dan merubahnya."[2]

2. Ibnu Syahrasyub dalam Al-Manaqib menukil khutbah Imam Husain As di hari Asyura yang mana penggalannya berbunyi:

"Sesungguhnya kalian adalah para *taghut* umat ini dan orang-orang tersisa dari kaum yang dilaknat Al-Qur'an, pengikut setan, orang-orang yang berlebihan dan para pen-tahrif Qur'an."[3]

Jelas yang dimaksud tahrif di sini adalah menggunakan ayat pada selain maknanya secara tidak benar dengan tujuan tertentu tanpa memberikan bukti dan dalil yang jelas. Jika kita perhatikan

---

[1]. *Syarhu Al-Syifa'*: jil. 2, hal. 315; *Manahilul Irfan*: jil. 1, hal. 269.
[2]. *Al-Kafi*: jil. 8, hal. 125, h. 95.
[3]. *Biharul Anwar*: jil. 45, hal. 8.

surat yang ditulis Imam As kepada Sa'ad Al-Khair, kita dapat memahami bahwa maksud tahrif adalah takwil batil dan mempermainkan makna-makna Qur'an. Beliau berkata:

"Yang termasuk pengkhianatan mereka terhadap Qur'an adalah bahwa mereka menghafalkan huruf-hurufnya namun hukum-hukumnya mereka selewengkan. Mereka meriwayatkan kitab Allah namun tidak menjalankan aturan-aturannya."

Kategori kedua: Riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa sebagian ayat mengandung nama para imam dan nama-nama itu telah dihapus:

1. Dalam Al-Kafi diriwayatkan dari Imam Baqir as:

"Malaikat Jibril turun kepada Rasulullah Saw membawakan ayat ini:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَي عَبْدِنَا ـ في علي ـ فَأْتُواْ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ[1]

Jika kalian meragukan apa yang telah kami turunkan kepada hamba kami - **tentang Ali As -** maka datangkanlah satu surah sepertinya."[2]

2. Dalam Al-Kafi diriwayatkan dari Jabir dari Imam Baqir as:

"Ayat aslinya seperti ini:

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِ ـ في علي ـ لَكَانَ خَيْرًا

Jikalau mereka melakukan apa yang dinasehatkan kepada mereka **-tentang Ali as-** niscaya itu baik."[3]

Untuk menggugurkan riwayat di atas, cukup kita dengar apa yang dikatakan oleh Allamah Majlisi dalam Mir'aatul Uqul tentang dhaifnya riwayat tersebut. Mulla Muhsin Faidh Kasyani juga menyatakan tidak sahihnya riwayat itu. Oleh karenanya kita tak perlu membahasnya terlampau jauh.[4]

---

1. Al-Baqarah [2] : 23.
2. Al-Kafi: jil. 1, hal. 417, h. 26.
3. An-Nisa' [4] : 66.
4. *Al-Wafi*: jil. 2, hal. 373.

Almarhum Khu'i menulis: "Tambahan-tambahan yang dikira Qur'an itu pada dasarnya bukanlah bagian dari Qur'an, namun penafsirannya. Oleh karenanya, riwayat-riwayat yang menjelaskan adanya nama-nama para imam dalam ayat-ayat Qur'an yang dimaksud adalah penafsiran sebagian ayat-ayat itu. Namun jika riwayat-riwayat tersebut tidak bisa diartikan demikian, jelas kita tidak bisa menerimanya sama sekali, karena bertentangan dengan Qur'an, sunah, dan dalil-dalil tidak mungkinnya tahrif Qur'an."[1]

Jika riwayat-riwayat itu tak bisa diartikann sebagai riwayat yang menjelaskan adanya penafsiran Qur'an berupa penjelasan nama-nama para imam, maka semuanya itu bertentangan dengan riwayat Shahihah Abu Bashir dalam Al-Kafi. Ia berkata:

"Aku bertanya kepada Imam Shadiq As tentang ayat yang berbunyi: *"Taatilah Allah, Rasul dan Ulil Amri dari kalian."* (QS. An-Nisa' [4] : 59). Beliau menjawab: "Ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain." Lalu aku bertanya: "Mengapa nama Ali tidak disebutkan dalam Al-Qur'an?" Beliau menjawab: "Katakan kepada mereka, sesungguhnya ayat tentan shalat diturunkan kepada nabi, dan jumlah raka'atnya tak dijelaskan dalam Qur'an. Lalu nabi yang menjelaskan jumlah raka'atnya."."[2]

Riwayat yang satu ini menjelaskan riwayat-riwayat sebelumnya dengan sejelas-jelasnya. Lagi pula dalam sejarah kita tak pernah mendengar ada orang-orang yang bertentangan dengan Abu Bakar dan tak mau membai'atnya lalu berdalih dengan ayat yang ada nama Ali bin Abi Thalib As di dalamnya. Jika memang ada ayat sedemikian rupa, pasti mereka telah berdalil dengannya; karena ayat adalah sebaik-baik dalil yang jelas. Oleh karenanya nama para imam memang tidak ada dalam Al-Qur'an.

Begitu pula beberapa riwayat yang kami sebutkan di bawah untuk ditambahkan dalam pembahasan ini:

1. Dalam Al-Kafi diriwayatkan dari Ashbagh bin Nubatah: "Aku mendengar Imam Ali As berkata: "Al-Qur'an diturunkan dalam tiga bagian: satu bagian tentang kami dan musuh-musuh kami,

---

[1]. *Al-Bayan fi Tafsiril Qur'an*: hal. 230.
[2]. *Al-Kafi*: jil. 1, hal. 286.

satu bagian tentang *sunan* dan *amtsal*, dan satu bagian tentang hukum-hukum dan kewajiban.".”[1]

2. Dalam Tafsir Ayyasyi diriwayatkan dari Imam Shadiq as:

“Jika Qur’an dibaca sebagaimana yang diturunkan, kalian pasti lihat bahwa nama-nama kami ada di dalamnya.”[2]

Allamah Majlisi menjelaskan bahwa hadits pertama majhul, dan hadits kedua Ayyasyi meriwayatkannya secara *mursal*. Lemahnya sanadnya sangat terasa sekali. Jikapun seandainya riwayat itu shahih, nama-nama para imam adalah tafsir Qur’an, bukannya bagian dari Qur’an yang asli. Yakni jika takwil dan *sya’n nuzul* Qur’an tidak dihapus, nama kami (para imam) pasti ada dalam Qur’an. Jadi jika Qur’an dibaca sebagaimana adanya tanpa campur tangan kemunafikan dan niat buruk sebagian orang, nama-nama para imam dapat ditemukan di dalamnya.

Kategori ketiga: Riwayat-riwayat yang menimbulkan prasangka perubahan Qur’an dalam penambahan dan pengurangan.

1. Ayyasyi dalam tafsirnya meriwayatkan dari Muyasir dari Imam Baqir as:

“Jika seandainya Qur’an tidak ditambahi atau dikurangi, maka hak-hak kami atas para pencari hakikat tidak akan samar dan jika *qaim* kami bangkit dan berbicara Qur’an akan membenarkannya.”[3]

2. Kulaini dalam Al-Kafi dan Shaffar dalam Bashair meriwayatkan bahwa Imam Baqir As berkata:

“Barang siapa berpendapat bahwa Qur’an telah disusun sebagaimana yang telah diturunkan, maka ia adalah pembohong. Al-Qur’an yang telah diturunkan Allah Swt tidak mereka susun, kumpulkan dan mereka hafal kecuali Ali bin Abi Thalib dan para imam setelahnya.”[4]

---

[1]. *Ibid*: jil. 2, hal. 267.
[2]. *Tafsir Ayyasyi*: jil. 1, hal. 13.
[3]. *Tafsir Ayyasyi*: jil. 1, hal. 13.
[4]. *Al-Kafi*: jil. 1, hal. 228; *Bashairul Darajat*: hal. 213.

3. Kulaini dan Shaffar meriwayatkan dari Jabir dari Imam Baqir as:

"Selain para washi dan wali Allah tidak dapat mengaku memiliki Qur'an beserta seluruh dhahir dan batinnya."[1]

Riwayat-riwayat ini pun tidak menunjukkan adanya tahrif Qur'an pada lafadz-lafadznya, karena hadits pertama adalah mursal dan bertentangan dengan Qur'an, sunah dan ijma' tentang tak mungkin adanya penambahan dalam Qur'an. Yang dimaksud dengan pengurangan adalah kurangnya pengetahuan akan tafsir dan batin Qur'an, bukan kurangnya lafadz-lafadz Qur'an yang ada sekarang.

Perkataan imam yang berbunyi: "Jika *qaim* kami bangkit maka Qur'an akan membenarkannya," adalah Qur'an yang sekarang ada di tangan umat dan umat telah mengenalnya dengan baik serta mencari petunjuk darinya. Jika Qur'an yang ada saat ini telah ditahrif, maka tidak akan membenarkan *qa'im* (Imam Mahdi aj). Jadi, maksudnya adalah Imam Mahdi nanti akan menjelaskan makna-makna Qur'an yang hakiki sehingga setiap orang yang berakal akan faham bahwa Qur'an membenarkannya.

Jika kita mau mentakwil hadits pertama, mungkin maksudnya adalah mereka telah menambahkan atau mengurangi makna-makna Qur'an sehingga para pencari kebenaran menjadi kebingungan karenanya.

Di sanad riwayat kedua terdapat 'Amr bin Abi Miqdam yang mana Ibnu Ghadairi[2] telah menudingnya sebagai orang yang *dhaif*. Dan dalam sanad riwayat ketiga terdapat Mankhal bin Jamil Asadi yang mana ulama *rijal* telah menudingnya sebagai orang yang *dhaif* dan *fasid*, serta *ghuluw* (berlebihan dalam mencintai Ahlul Bait), yang mana orang-orang *ghulat* (pecinta Ahlul Bait yang berlebihan) banyak sekali menukil hadits darinya.[3]

Seandainya dua riwayat itu pun benar, keduanya dapat diartikan dengan pengertian yang lain. Sayid Thabathabai menulis:

---

[1]. *Al-Kafi*: jil. 1, hal. 228; *Bashairul Darajat*: hal. 213.
[2]. *Majma' Rijal*: jil. 4, hal. 257; *Rijal Ibnu Dawud*: hal. 218 dan 516.
[3]. *Ibid*.

“Yang dimaksud adalah selain nabi dan para washi penerusnya tidak memiliki pengetahuan yang lengkap terhadap seluruh Qur’an dan makna-makna dhahir dan batinnya.”[1]

Sayid Ali bin Ma’shum Madani membawakan riwayat tersebut bersama riwayat-riwayat lainnya dalam rangka membuktikan bahwa Imam Ali As dan keturunannya memiliki ilmu *qath’i* dan sempurna terhadap Al-Qur’an atas izin Allah swt. Ia menegaskan bahwa hadits-hadits serupa telah mencapai batas mutawatir bagi kedua kalangan (Syiah dan Ahlu Sunah).[2]

Mungkin juga yang dimaksud dengan riwayat itu adalah penjelasan-penjelasan yang tercantum pada Mushaf Imam Ali as. Karena beliau mempelajari takwil, tafsir dan sya’n nuzul ayat-ayat Qur’an dari Rasulullah Saw dan mencatatnya di mushafnya. Namun tulisan-tulisan tambahan itu bukanlah bagian dari Al-Qur’an yang diturunkan nabi.

Kategori keempat: Riwayat-riwayat yang mengisyarahkan adanya nama-nama lelaki atau perempuan yang telah dihapus dari dalam Qur’an.

1. Dari Tafsir Ayyasyi diriwayatkan secara mursal dari Imam Shadiq as:

“Apa yang telah lalu dan akan datang ada dalam Al-Qur’an. Dalam Qur’an terdapat nama para lelaki yang telah dihapus, dan betapa satu nama memiliki wajah-wajah yang tak terhingga yang hanya washi-washi Allah Swt yang mengetahuinya.”[3]

2. Dalam Al-Kafi diriwayatkan dari Bazanthi: “Imam Ridha As memberiku sebuah mushaf lalu berkata: “Lihatlah padanya.” Kemudian aku melihatnya dan membaca ayat 1 surah Al-Bayyinah dan aku menemukan nama tujuh puluh orang dari Quraisy bersama nama-nama ayah mereka. Lalu imam berkata: “Berikan kembali mushaf itu.”[4]

3. Syaikh Shaduq dalam Tsawabul A’mal meriwayatkan dari Abdullah bin Sanan dari Imam Shadiq as:

---

[1]. *Al-Kafi*: jil. 1, hal. 228.
[2]. *Syarah Shahifah Sajjadiyah*: hal. 401.
[3]. *Tafsir Ayyasyi*: jil. 1, hal. 12.
[4]. *Al-Kafi*: jil. 2, hal. 631.

“Dalam surah Al-Azhab keburukan-keburukan lelaki dan perempuan Quraisy serta selainnya tersingkap. Wahai anak-anak Sanan, surah Al-Azhab telah menyingkap kebusukan wanita-wanita Quraisy dari Arab dan surah itu lebih panjang dari surah Al-Baqarah, namun mereka menguranginya dan mentahrifnya.”[1]

Tak satupun di antara riwayat-riwayat di atas yang shahih, namun dhaif, mursal, atau marfu’. Jikapun riwayat-riwayat itu benar, semua penjelasan-penjelasan itu adalah tafsir yang dicatat dalam mushaf dan bukan ayat-ayat Allah swt. Hal ini telah dijelaskan oleh Mulla Muhsin Faidh Kasyani dalam Al-Wafi dan Almarhum Khu’i dalam Al-Bayan. Syaikh Shaduq yang merupakan pemimpin muhadits menyebutkan hadits itu dalam kitab Tsawabul A’mal, sedangkan dirinya sendiri dalam kitab I’tiqadat menyatakan tidak berkurangnya Al-Qur’an. Dengan demikian artinya beliau sendiri tidak meyakini kebenaran sanad-sanadnya.

3: Mengapa para ahli hadits menukil riwayat-riwayat tersebut dalam kitab-kitab ternama mereka sedangkan bertentangan dengan pendapat mereka?

Jawabannya dapat ditemukan dalam berbagai *dairatul ma’arif* khususnya dalam sumber-sumber hadits. Sejak dahulu kalah para ahli hadits dikenal dengan mengumpulkan hadits-hadits sebisa mereka, bukannya memilih hadits-hadits yang sesuai dengan pemikiran mereka saja. Bisa juga dikatakan bahwa mereka menyerahkan urusan memilah hadits kepada para mujtahid dalam *mengistinbathkan* (mengeluarkan) hukum darinya. Oleh karena itu kita perlu mengkaji atau mengkritik setiap hadits dalam kitab-kitab yang ada, dan dengan menggunakan ilmu rijal kita pilah mana hadits yang benar dan tidak. Para pembesar seperti Almarhum Kulaini, Syaikh Thusi, dan selainnya, telah berusaha mengumpulkan hadits sebanyak mungkin yang mereka bisa yang mana bukan berarti mereka membenarkan semua hadits-hadits yang mereka kumpulkan. Karena jika tidak demikian akan ada banyak sekali hadits-hadits yang tidak sampai ke tangan kita sekarang dan generasi mendatang. Selain itu para mujtahid pun bakal kesusahan untuk mendapat pandangan yang luas tentang berbagai hadits yang ada dalam sumber-sumbernya.

---

[1]. *Tsawabul A’mal*: hal. 100.

Alhasil, syubhat tentang tahrif Qur'an bukanlah syubhat yang layak untuk dibahas lebih dari ini. Karena sangat jelas sekali. Riwayat-riwayat tentang tahrif, selain saling bertentangan satu sama lain, juga merupakan khabar wahid yang tak dapat dibandingkan dengan riwayat mutawatir. Al-Qur'an yang ada di tangan kita saat ini adalah Qur'an yang telah dinukil secara mutawatir sebagaimana yang telah diturunkan kepada Rasulullah Saw tanpa ada yang kurang atau lebih.

4. Sikap Ahlul Bait terhadap Qur'an yang ada di tengah-tengah masyarakat

Banyak sekali riwayat-riwayat dari Ahlul Bait As yang menjelaskan bahwa Qur'an yang ada di tengah-tengah masyarakat adalah Qur'an yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad saw.

Jika kita memperhatikan perkataan para imam, kita akan dapati bahwa mereka menyeru kita untuk menjadikan Qur'an yang ada di tengah-tengah kita ini sebagai poros argumen kita, sebagai sumber pendidikan umat dan hukum-hukum. Mereka memerintahkan kita untuk membaca, menjaga, menghafal dan bertadabur dalam ayat-ayat Qur'an. Ini semua adalah bukti betapa mereka menjunjung tinggi Al-Qur'an yang ada di tangan umat seperti yang ada sekarang.

Di sini kami akan membawakan beberapa ucapan para imam Ahlul Bait as:

1. Imam Ali As menyeru umat Islam untuk memperhatikan Qur'an dan beliau juga menjelaskan ilmu-ilmunya. Hal itu membuktikan bahwa Qur'an yang ada di tengah-tengah masyarakat adalah Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada nabi. Berikut beberapa dari perkataan beliau tentang Qur'an:

A. Beliau berkata: "Kitab Tuhan kalian ada di tengah-tengah kalian, menjelaskan halal dan haram-Nya, wajib dan mustahab, nasikh dan mansukh, mubah dan terlarang, khusus dan umum, nasehat dan contoh-contoh, mutlaq dan muqayyad, muhkam dan mutasyabih. Qur'an menjelaskan ayat-ayatnya yang rumit, dan menerangkan segala yang tak jelas. Sebagian hukum-hukum yang ada di ayat-ayatnya dinaskh (dinyatakan tidak wajib) melalui sunah nabi, dan sebagian kewajiban yang telah dijelaskan dalam sunah nabi, dinyatakan tidak wajib dalam

Al-Qur'an. Ada sebagian hal yang hanya wajib untuk beberapa masa saja lalu kewajiban itu dicabut...."[1]

B. Beliau juga berkata: "Apakah Tuhan menurunkan agama yang tak sempurna lalu meminta mereka untuk menyempurnakan? Apakah Tuhan menurunkan agama yang sempurna namun nabi-Nya tidak menjalankan tugasnya untuk menyampaikannya dengan baik? Padahal Tuhan berfirman: *"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab."* (QS. Al-An'am [6] : 38)"[2]

C. Dalam sebuah surat yang ia tulis untuk Harits Hamdani ia berkata: "Berpeganglah pada tali Qur'an dan carilah pelajaran dan nasehat darinya sertia halalkan apa yang dihalalkannya dan haramkan apa yang telah diharamkannya."[3]

D. Beliau juga pernah berkata: "Iman berbuah dengan membaca Qur'an."[4]

E. Ia selalu mengajak umat Islam untuk bertadabur dan berfikir pada ayat-ayat Qur'an. Ia berkata: "Ketahuilah bahwa membaca Qur'an saja tanpa memikirkannya sama sekali tidak ada kebaikan padanya. Fahamilah pula bahwa ibadah tanpa memahami agama sama sekali tak ada manfaatnya."[5]

Jelas "membaca Qur'an" yang disinggung oleh sang imam adalah membaca Qur'an sebagaimana yang semua orang lakukan, bukan selainnya.

F. Beliau pernah berkata tentang Al-Qur'an: "Tuhan telah menjadikannya sebagai pemuas rasa haus para ulama, berseminya hati fuqaha', penerang jalan hamba-hamba saleh, dan obat yang tak ada rasa sakit lagi setelahnya. Qur'an adalah cahaya yang dengannya tak ada lagi kegelapan."[6]

1. Imam Hasan As dalam menggambarkan Qur'an berkata: "Sesungguhnya dalam Qur'an ini terdapat mata air dan obat untuk hati. Maka semua orang harus berjalan di bawah cahayanya

---

[1]. *Nahjul Balaghah*: khutbah pertama, terjemahan Muhammad Dashti.
[2]. *Syarah Nahjul Balaghah*: jil. 1, hal. 288, khutbah 18, terjemahan Muhammad Dashti.
[3]. *Ibid*: jil. 1, hal. 7, khutbah 187.
[4]. *Ghurarul Hikam*: hadits no. 7633.
[5]. *Biharul Anwar*: jil. 92, hal. 211.
[6]. *Nahjul Balaghah*: khutbah 198; *Syarah Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid: jil. 10, hal. 199.

dan menyesuaikan dirinya dengan Qur'an, dan hendaknya diketahui bahwa talqin adalah hayat hati yang sadar dan berguna untuk orang yang berjalan di jalan yang gelap dengan menggunakan cahaya."[1]

3. Imam Sajjad As dalam doa khatam Qur'an berkata: "Ya Tuhan, karena Engkau telah memberi taufik kepada kami untuk membacanya, maka berilah kami taufik pula untuk menjadi orang-orang yang mengenal hak-haknya dan pasrah pada hukum-hukumnya."[2]

4. Diriwayatkan dari Imam Shadiq as: "Sesungguhnya Allah Swt berfirman kepada orang-orang yang beriman: "Ketika dibacakan Qur'an maka dengarkanlah."[3]

Beliau juga mengatakan: "Sesungguhnya Qur'an memiliki batin (hal yang berada di dalam)... dan tak ada yang lebih jauh dari akal seseorang selain tafsir Qur'an. Di awal ayat ada satu masalah, dan begitu juga di akhir ayat, yang seluruhnya saling berkaitan..."[4]

Ia juga pernah berkata: "Barang siapa membaca Qur'an di Makah dan mengkhatamkannya dalam satu minggu, dari hari jum'at hingga jum'at, pahalanya adalah sebanyak jumlah awal jum'at dunia hingga akhir jum'at dunia. Meskipun di hari-hari lainnya Qur'an dibaca, pahalanya pun demikian."[5]

5. Ali bin Salim menukil dari ayahnya: Aku bertanya kepada Imam Shadiq as: Wahai putra Rasulullah, apa yang kau katakan tentang Qur'an? Ia menjawab: Itu adalah kalam Allah, perkataan Allah, kitab Allah, wahyu Allah yang telah diturunkan, dan itu adalah kitab yang *"Yang tidak datang kepadanya [Al Qur'an] kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* (QS. Al-Fushilat [41] : 42)[6]

---

[1]. *Biharul Anwar*: jil. 78, hal. 112.
[2]. *Shahifah Sajjadiyah*: doa ke 42.
[3]. *Biharul Anwar*: jil. 92, hal. 222.
[4]. *Ibid*: jil. 92, hal. 20.
[5]. *Tsawabul A'mal wa Iqabul A'mal*: hal. 125.
[6]. *Amali*, Syaikh Shaduq: hal. 545.

Beliau juga berkata: “Sesungguhnya Allah Swt menjadikan wilayah terhadap kami sebagai poros Al-Qur’an dan seluruh kitab. Ayat-ayat muhkam Qur’an mengitarinya dan berkat wilayah kami kitab-kitab diberikan dan iman menjadi terang dan jelas.”[1]

Ia juga berkata: “Barang siapa menafsirkan Qur’an dengan pendapat pribadinya, ia takkan mendapatkan pahala. Dan jika ia salah, maka dosanya akan ditimpakan pada dirinya sendiri.”[2]

Para faqih banyak memberikan penjelasan tentang surah-surah pendek yang kita baca dalam shalat harian kita.[3] Sebagaimana Syaikh Shaduq telah menjelaskan pahala membaca tiap surah Qur’an berdasarkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari ma’shumin.[4]

Kebanyakan ulama besar Syiah seperti Syaikh Shaduq berdasarkan riwayat menyatakan bahwa Al-Qur’an terjaga dari perubahan.[5]

Diriwayatkan dari Imam Baqir as, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:

“Barang siapa membaca 10 ayat setiap malam, maka ia tidak akan dianggap sebagai orang yang lalai. Barang siapa membaca 50 ayat, ia akan desebut sebagai orang yang ingat. Yang membaca 100 ayat, disebut dengan *qanitin* (orang-orang yang qunut). Yang membaca 200 ayat disebut dengan orang-orang yang khusyu’. Orang yang membaca 300 ayat, disebut dengan orang yang menang. Orang yang membaca 500 ayat disebut dengan orang yang berjuang (mujtahidin). Dan barang siapa membaca seribu ayat Qur’an, maka pahala tak terhingga akan dituliskan untuknya.”[6]

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as: “Hendaklah kalian membaca Qur’an, karena tingkatan-tingkatan surga tergantung pada jumlah ayat-ayat Qur’an. Ketika hari kiamat tiba, kepada orang

---

[1]. *Biharul Anwar*: jil. 92, hal. 27.
[2]. *Ibid*: jil. 92, hal. 110.
[3]. *Jawahirul Kalam*: jil. 9, hal. 400.
[4]. *Tsawabul A’mal*: hal. 130.
[5]. *Ibid*.
[6]. *Al-I’tiqadat*, Syaikh Shaduq: hal. 93.

yang membaca Qur’an akan dikatakan: “Bacalah, dan naiklah ke atas. Setiap ayat yang ia baca mengangkatnya satu tingkatan.”[1]

Begitu pula telah diriwayatkan dari beliau: “Setiap mukmin yang mengaku Syiah kami, wajib baginya untuk membaca surah Al-Jumu’ah di malam Jum’at dan juga surah Al-A’la. Jika ia melakukannya, artinya ia telah menjalankan sunah nabinya, dan pahalanya di sisi Allah adalah surga.”[2]

6. Diriwayatkan dari Rabban bin Shilat, bahwa ia bertanya kepada Imam Ridha as: “Wahai putra Rasulullah, apa menurutmu tentang Qur’an?” Lalu beliau menjawab: “Qur’an ini adalah kalam Allah. Janganlah kalian mendahuluinya, dan janganlah kalian mencari petunjuk dari selainnya, karena kalau tidak kalian akan tersesat.”[3]

Dalam sebuah tulisan yang ia tujukan kepada Ma’mun tentang syariat dan agama Islam, beliau menulis: “Mengimani seluruh yang dibawakan oleh nabi Muhammad Saw adalah *haqqul mubin*. Kita harus membenarkan apa yang dibawakan oleh Rasulullah Saw dan nabi-nabi sebelumnya, serta kitab Allah ini yang tidak ada kebatilan sama sekali di dalamnya. Dari awal hingga akhir kitab Allah adalah haq dan benar, seluruh ayatnya, yang muhkam atau mutasyabih, khusus atau umum, ancaman atau imbalan, nasikh atau mansukh, kisah dan nasehatnya, semuanya kita imani. Tak satupun makhluk Allah Swt dapat membawakan tandingannya.”[4]

Kesimpulan pembahasan

Di sela-sela pembahasan dan kajian kita terhadap sejarah dan riwayat-riwayat, jelas bahwa umat Islam memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap Al-Qur’an. Perhatian khusus ini lah yang menjadi penghalang terjadinya tahrif atau perubahan dalam Qur’an. Karena sejak awal Al-Qur’an adalah undang-undang dan hukum yang mendasar dalam kehidupan Muslimin di berbagai bidang.

---

[1]. *Al-Amali*, Syaikh shaduq: hal. 359.
[2]. *Tsawabul A’mal*: hal. 146.
[3]. *Uyun Akhbar Ar-Ridha*: jil. 2, hal. 546.
[4]. *Ibid*: jil. 2, hal. 130.

Lebih dari itu, telah terbukti bahwa Qur’an telah dikumpulkan dan disusun di jaman Rasulullah saw. Karena beliau telah memahami sejarah nabi-nabi sebelumnya dan mengerti bagaimana musuh-musuh Allah Swt merubah kitab-kitab suci-Nya, dan kemungkinan itu juga ada bagi Al-Qur’an; oleh karenanya ia melakukan segala upaya untuk mencegahnya. Dengan demikian banyak sekali sahabat yang menulis Al-Qur’an dan menghafalkannya. Usaha beliau lah yang menyebabkan Al-Qur’an telah tersususn sebagaimana seperti saat ini sejak beliau masih hidup.

Kita juga telah membahas kemungkinan-kemungkinan tahrif Qur’an di jaman para khalifah ataupun setelahnya, dan telah kita buktikan bahwa tahrif tidak mungkin terjadi karena adanya beberapa faktor. Umat Islam sejak awal pun telah bersikeras untuk menjaga Qur’an aga tak terjadi perubahan sedikit apapun padanya. Mereka pun berlomba-lomba melakukan segala cara demi menjaga Qur’an dan menyebutnya sebagai tugas agama.

Begitu pula kita telah bahas riwayat-riwayat yang membuat kita berfikir tentang kemungkinan tahrif Al-Qur’an. Kebanyakan riwayat seperti itu tidak shahih dan perlu dipertanyakan, terutama sebagian lagi adalah riwayat palsu yang sengaja diciptakan untuk menimbulkan syubhat.

Dari sudut pandang Syiah, mulai dari ungkapan para imam maksum hingga ulama Syiah sampai saat ini, dapat difahami bahwa Syiah meyakini keterjagaan Qur’an. Kebanyakan ulama Ahlu Sunah pun juga berpendapat sama tentang keterjagaan Qur’an dari perubahan.

Dengan demikian usaha musuh untuk mewujudkan syubhat terhadap Al-Qur’an adalah usaha yang sia-sia. Mereka berusaha menyebarkan dan menyemarakkan syubhat ini sebisa mungkin dengan cara menuduhkan pendapat tahrif kepada setiap golongan agar mereka berikhtilaf dan berpecah belah.

Puji syukur Tuhan yang telah memberi taufik menyelesaikan tulisan ini.